

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Terjadinya perubahan komunikasi pendidikan antara guru, siswa dan orang tua pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akibat bencana non alam pandemi covid-19 mendorong perubahan pembelajaran tatap muka menjadi belajar dari rumah secara daring. Perubahan komunikasi pada bidang pendidikan anak usia dini ini dikhawatirkan akan mengurangi pemahaman siswa mengenai materi pelajaran, karena ada proses yang tidak sempurna, diantaranya komunikasi tatap muka antara guru dengan siswa, hal tersebut membuat orang tua menjadi pendamping ketika anak berproses mendapatkan pembelajaran dari gurunya, namun hal tersebut cenderung membuat anak susah menangkap materi yang disampaikan. Realitas tersebut, secara “terpaksa” membuat orang tua secara sekaligus berperan menjadi “guru” untuk anaknya, namun hal tersebut membutuhkan usaha komunikasi yang ekstra agar proses belajar dapat dipahami oleh anak.

Sejak ditetapkannya covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi guru, termasuk mereka yang bekerja di satuan PAUD. Untuk dunia pendidikan di Indonesia kondisi ini merupakan hal yang tak terduga bagi guru, orang tua, dan anak. Guru, orang tua, dan anak- anak tiba-tiba harus mencari cara agar proses belajar tetap berjalan

meskipun mereka di rumah dalam jangka waktu yang tidak tentu (Hasbi & Murtiningsih, 2020).

Perubahan komunikasi pendidikan antara guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD ini, terjadi diakibatkan oleh perubahan situasi dan kondisi belajar dari awalnya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka langsung (normal) atau peneliti menyebutnya dengan istilah fase pra-pandemi, kemudian terpaksa harus berganti menjadi kegiatan belajar di rumah secara daring atau dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh akibat kejadian luar biasa pandemi covid-19 yang terjadi, yang selanjutnya peneliti menyebutnya sebagai masa pandemi. Permasalahan ini tidak berhenti disitu saja, permasalahan lain muncul seiring dengan hadirnya kebijakan baru dari pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar secara tatap muka terbatas (pasca-pandemi) yakni kegiatan belajar secara (*hybrid*) dengan memadukan antara kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan kegiatan pembelajaran daring secara bersama-sama, karena kasus penularan covid-19 yang semakin menurun. Hal ini memunculkan pula masalah baru bagi komunikasi pendidikan antara guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD.

Metode belajar *online*, dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan oleh gurunya, membuat orang tua merasa resah karena dianggap tidak dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak, orang tua sebagai pendamping juga tidak semuanya memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana menterjemahkan pesan-pesan pengetahuan yang disampaikan guru kepada anaknya, siswa menjadi tidak terlihat perkembangan kemampuan dan pengetahuannya, apalagi kurangnya

pemahaman tentang akses penggunaan alat teknologi dari para pendamping, baik itu orang tua masing-masing atau misalnya jika orang tuanya bekerja pendampingan dilakukan oleh orang lain seperti kakek-nenek atau bahkan pengasuh yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikannya. Selain itu ketika orang tua sibuk dengan pekerjaannya baik untuk orang tua yang memiliki pekerjaan maupun pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak yang lain, peran orang tua sebagai pendamping selain dibantu oleh kakek dan neneknya, anak juga terkadang dibantu didampingi kakak dari anak atau anak yang paling besar di keluarga, atau bahkan dibantu oleh keluarga yang lain seperti kakak sepupu, om dan tante, seperti misalnya dibantu dalam mengerjakan tugas dan membantu mengoperasikan media komunikasi untuk pembelajaran *online*.¹

Penggunaan media *online zoom meeting* atau *google meet*, serta cara mengirim foto dan video, maupun cara mengakses alat komunikasi lain yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh, hal tersebut menjadi kendala yang cukup besar. Belum lagi kegiatan pembelajaran jarak jauh menyulitkan guru untuk dapat menilai secara tepat tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk kemudian mengevaluasinya, apakah benar dikerjakan oleh siswa sendiri atau ternyata malah dikerjakan oleh orang tua atau pendamping.²

Sebagai siswa, anak juga merasakan hal yang sama, karena di rumah tidak bisa belajar seperti di sekolah, maka tidak ada peran langsung dari guru sebagai pendidik yang sebelumnya telah terbiasa memberikan materi pelajaran di sekolah,

¹ Olahan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

² Wawancara prapenelitian dengan Ibu Dwi, Prinsipal PAUD Arvardia *Global Islamic School*, pada tanggal 2 Juli 2021.

kemudian tidak ada pula teman sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Kegiatan pembelajaran jarak jauh ini membuat semangat anak menjadi menurun. Fenomena perubahan ini menghilangkan suasana kegiatan belajar mengajar yang seutuhnya, yang dialami guru, siswa dan orang tua PAUD karena perbedaan situasi dan kondisi yang sangat jauh antara kegiatan belajar di sekolah dengan kegiatan belajar yang dilakukan di rumah, hal ini juga menyebabkan perubahan pola komunikasi antara guru, siswa dan orang tua.³

Pengelolaan pendidikan, termasuk di PAUD, dalam kondisi pandemi telah mendorong percepatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama kepada pembelajaran secara daring. Guru dalam waktu singkat mengalihkan pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring/jarak jauh, berkolaborasi dengan orang tua. Hal ini menjadi tantangan bagi banyak pihak, untuk memiliki pembekalan yang cukup. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu didukung dengan panduan yang memungkinkan peserta didik untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran sehingga hak anak dalam memperoleh pendidikan dapat dipenuhi (Hasbi & Murtiningsih, 2020).

Perubahan ini memunculkan fenomena komunikasi pendidikan baru, setidaknya peneliti melakukan pra penelitian melalui wawancara dan observasi pada sekolah PAUD di Jawa Barat, ditemukan beberapa fakta diantaranya terkait komunikasi pendidikan antara guru, siswa dan orang tua yang mengalami banyak gangguan dan hambatan, terjadi kesulitan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa serta antara guru dengan orang tua

³ Wawancara prapenelitian dengan Ibu Dwi, Prinsipal PAUD Arvardia *Global Islamic School*, pada tanggal 2 Juli 2021.

karena keterbatasan ruang komunikasi diantara mereka. Orang tua menjadi resah dalam menghadapi masalah ini, dengan belajar di rumah tidak terbentuk suasana, situasi dan kondisi belajar yang seutuhnya, anak terkesan menjadi abai akan posisinya sebagai siswa dan terlalu santai karena tinggal di rumah tentu saja ada perbedaan besar belajar disekolah dengan belajar di rumah.⁴ Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadia & Rahdja (2022:109) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di rumah pada masa pandemi, telah memberikan banyak pengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini, anak sudah merasa jenuh dengan metode pembelajaran online. Selama masa belajar dirumah secara *online* anak memiliki kebiasaan baru yang justru lebih buruk dari harapan guru dan orang tua. Beberapa temuan kebiasaan buruk anak pada masa pandemi adalah (1) anak terbiasa tidur larut; (2) anak terbiasa bangun siang; (3) anak malas mandi dan disiplinnya berkurang; (4) anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget; (5) anak mudah mengalami gejala pusing (6) perkembangan fisik-motorik anak kurang terlatih; (7) anak memiliki kebiasaan baru tidak perlu repot-repot berangkat ke sekolah.

Kondisi ini juga mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi antara guru dan orang tua ketika bentuk komunikasi yang terjalin lebih banyak didominasi dalam bentuk teks atau tulisan meskipun tidak dapat menggantikan komunikasi tatap muka secara utuh. Bentuk komunikasi ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Guru juga harus mempertimbangkan bahwa

⁴ Wawancara prapenelitian dengan Ibu Dwi, Prinsipal PAUD Arvardia *Global Islamic School*, pada tanggal 2 Juli 2021.

daya dukung pembelajaran pada setiap anak berbeda sehingga efektivitas belajar dari rumah (BDR) berbeda-beda pada setiap anak (Hasbi & Murtiningsih, 2020).

Pada modul Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hasbi dan Murtiningsih (2020) menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan belajar anak di sekolah, menjadi kesempatan emas bagi guru untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru, terutama untuk memastikan anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak selama masa pandemi.

Perubahan komunikasi pendidikan antara guru, siswa dan orang tua disekolah PAUD ini terbagi menjadi 3 fase, pertama adalah fase pra-pandemi yaitu kegiatan belajar dengan pola komunikasi secara tatap muka langsung antara guru, siswa dan orang tua disekolah, kedua adalah fase pandemi yaitu komunikasi pendidikan yang berubah menjadi komunikasi tidak langsung dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh secara daring atau *online*, serta ketiga adalah fase pasca-pandemi, yaitu kegiatan belajar secara *hybrid* berupa kegiatan belajar memadukan atau gabungan antara tatap muka sekaligus dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh, hal ini terjadi karena mengikuti aturan pemerintah bahwa, komunikasi pendidikan tatap muka dengan kuota siswa yang terbatas untuk menghindari penyebaran virus covid-19 sehingga siswa dibagi 2 kelompok belajar, ada yang tatap muka langsung, ada pula kegiatan pembelajaran jarak jauh. Pergantian pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, kemudian berubah

menjadi *hybrid* ini juga terjadi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Jawa Barat.

Perubahan ini tentu saja memerlukan penyesuaian-penyesuaian pada komunikasi pendidikan yang terjadi didalamnya. Jika sebelumnya komunikasi pendidikan dilakukan secara langsung melalui tatap muka, tetapi berganti dengan komunikasi media *online* menggunakan jaringan internet, seperti *google meet* dan *zoom meeting*, kemudian beralih kembali menjadi kegiatan belajar tatap muka terbatas sekaligus dipadukan dengan kegiatan belajar secara daring. Kondisi ini dianggap luar biasa, karena seluruh pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan bidang pendidikan seperti seakan tidak siap dan menyebabkan krisis, semua pihak tidak siap untuk menerima keadaan ini tanpa bisa mengantisipasinya, termasuk guru, siswa dan orang tua, mau tidak mau, suka tidak suka, terpaksa perlu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada termasuk guru, siswa dan orang tua di sekolah PAUD yang ada di Jawa Barat.

Berdasarkan pra penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara secara intens, peneliti dengan pihak Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Usia Dini Indonesia (Himpaudi) Jawa Barat, maka kemudian diputuskan tiga Kota/Kabupaten di Jawa Barat yang mewakili masing-masing wilayah di Jawa Barat, yaitu wilayah Utara dengan mengambil Kota/Kabupaten Subang, wilayah Bandung Raya mengambil Kota Bandung, dan wilayah Priangan Timur mengambil Kota/Kabupaten Garut. Dari ketiga wilayah tersebut, peneliti melakukan pra penelitian dengan melakukan observasi mendatangi PAUD serta melakukan wawancara dengan Ketua Pengurus Daerah (PD) di Kota/Kabupaten

Garut, Bandung, dan Subang.⁵ Adapun ketiga PAUD di Jawa Barat yang menjadi subjek penelitian sekaligus lokasi dari penelitian ini adalah PAUD dalam jenjang setara dengan Taman Kanak-kanak (TK).

Subjek penelitian yang mewakili wilayah Priangan Timur Kota/Kabupaten Garut, Ketua PD Himpaudi Garut, merekomendasikan PAUD Ibnu ‘Arrafat. Dasar pertimbangan terpilihnya sekolah tersebut, karena menjadi sekolah PAUD percontohan di Garut dengan keunikan dari kurikulumnya dan menyesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat di wilayahnya. PAUD Ibnu ‘Arrafat menghadirkan sebuah kawasan nuansa pendidikan yang nyaman dan menyenangkan layaknya di rumah, menjadikan jagat raya beserta semua isinya sebagai bahan pembelajaran dengan memadukan kurikulum DEPDIKNAS, muatan lokal, serta diperkaya oleh konsep-konsep pendidikan terbaru dengan diselimuti oleh nilai-nilai agama.

Kelas bermain di-*setting* menggunakan *moving class* (kelas berpindah), menggunakan metode kelompok dengan pendekatan *scientific* sehingga menjadikan anak didik secara aktif mengkonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Sejak adanya pandemi covid-19 di tahun 2020, PAUD Ibnu ‘Arrafat mengubah metode pembelajaran menjadi pembelajaran dalam jaringan (*online*), menggunakan media komunikasi berupa *smartphone* dengan aplikasi *whatsapp* grup. Setelah pandemi mulai mereda, menggunakan metode belajar yang lebih kompleks yaitu

⁵ Wawancara prapenelitian dengan Ibu Iis, Sekretaris Himpaudi Jabar, pada tanggal 10 Maret 2022.

pembelajaran dalam jaringan (*online*), pembelajaran luar jaringan (*offline*), dan pembelajaran gabungan.⁶

Wilayah Bandung Raya dipilih Kota Bandung yang menjadi subjek penelitian, yaitu PAUD Arvardia *Global Islamic School*, yang memiliki keunikan kurikulum tertentu yang berbeda antara dengan yang lainnya, dan menjadi percontohan bagi sekolah PAUD lain di Kota Bandung.⁷ Sekolah Arvardia Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan kelompok bermain yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini. Sekolah dengan kurikulum berbasis Islam internasional ini mengembangkan sekolah berkarakter Islam, dengan menanamkan *skill* bahasa Inggris dan *leadership* untuk mendidik siswa menjadi muslim unggulan berwawasan global, hal tersebut yang menjadi salah satu daya tarik bagi para orang tua untuk mempercayakan anak balitanya bersekolah di PAUD Arvardia ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pra penelitian pada PAUD Arvardia, peneliti melihat selain anak didik diberikan pemahaman dan penanaman nilai, sikap, perilaku, karakter, tata krama, kemampuan yang berlandaskan ajaran agama Islam yang disampaikan terbagi dalam 6 topik yaitu Akhlaq, Aqidah, Tahfidz, Tahsin, Sejarah Islam dan Sirah Nabi, juga terdapat pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-harinya.

Program pembelajarannya bervariasi, anak didik diberikan pembelajaran dengan tema yang berbeda-beda setiap harinya, dilakukan dengan situasi nyaman

⁶ Wawancara prapenelitian dengan Bpk Andepi, Ketua PD Himpaudi Garut, pada tanggal 13 Maret 2022.

⁷ Wawancara prapenelitian dengan Ibu Asih, Ketua PD Himpaudi Bandung, pada tanggal 20 Agustus 2021.

dan menyenangkan agar menghindari siswa dari kebosanan, diantaranya, hari Senin diisi dengan kegiatan islami dan musik, hari Selasa kegiatan matematika dan *science*, Rabu dengan kegiatan seni dan kerajinan, untuk hari Kamis yaitu olah raga, serta dihari terakhir belajar yaitu hari Jumat kegiatan dengan belajar bahasa Inggris. Setiap hari pembelajaran dibagi beberapa sesi belajar, terdiri dari sesi *arrival time*, *tillawah/tahfidz*, *greeting time (circle time)*, *workshop time*, *snacktime*, *outside time*, *shalat*, *lunch time*, dan *go home time*.⁸

Komunikasi pendidikan yang dilakukan antara guru dengan siswa di sekolah Arvardia berlangsung unik. Komunikasi dan interaksi yang terjadi tidak hanya di-*setting* dan dikondisikan cukup antara guru dan siswa, namun guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain sehingga anak dibentuk menjadi pribadi yang cakap dalam berinteraksi dan berkomunikasi, mampu berkomunikasi dan berbicara di depan orang atau depan publik.

Sebagai contoh, pada sesi *arrival time* (waktu kedatangan siswa) setiap pagi yang dimulai pukul 08.00 s.d pukul 08.30. Pada sesi ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk beradaptasi dengan situasi belajar disekolah, jadi siswa tidak langsung mulai belajar, tetapi diberikan rangsangan-rangsangan berupa interaksi dan komunikasi atau kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan *mood* siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa menjadi nyaman saat akan memulai pelajaran, misal dengan mengajak siswa untuk bercerita apapun yang mereka ingin ceritakan, bertanya tentang

⁸ Hasil wawancara dan observasi awal peneliti dengan Ibu Rosi, Guru di PAUD Arvardia *Global Islamic School* Bandung, pada tanggal 14 Desember 2021.

kondisi mereka apa yang mereka inginkan, ataupun pendekatan lainnya, sehingga anak merasa nyaman dan diterima dilingkungan sekolah. Intensitas komunikasi akan mampu mempererat hubungan antara guru dan siswa maka menciptakan rasa aman dan nyaman. Komunikasi pendidikan akan menciptakan kejujuran, keterbukaan, rasa percaya, saling pengertian, dan suasana saling mendukung antara guru dan siswa, atau dengan kata lain tercipta suasana kebatinan antara guru dan siswa.

Kondisi kejadian luar biasa disebabkan covid-19 diperlukan adaptasi yang dilakukan guru dan siswa dengan komunikasi pendidikan yang tepat dengan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap siswa sesuai dengan karakteristik siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik, sisi emosional yang berbeda satu sama lain, dengan latar belakang keluarga yang berbeda satu sama lain, ditambah lagi komunikasi orang tua atau keluarga yang berbeda pula tentunya membutuhkan waktu bagi guru untuk mempersiapkan siswa agar siap belajar, sehingga di sesi *arrival time* ini merupakan waktu yang paling tepat. Sesi lain yang unik dari program pembelajaran di PAUD Arvardia adalah adanya sesi *greeting time (circle time)*, pada sesi ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya, setiap siswa diberikan kesempatan untuk bercerita apapun yang mereka ingin mereka ceritakan, kegiatan ini menciptakan hubungan yang akrab dan dekat antara siswa dan teman-temannya, kemudian siswa menjadi pribadi yang cakap berkomunikasi dan percaya diri untuk tampil di depan publik atau banyak orang. Kecakapan komunikasi dan interaksi juga terbentuk dengan anggota komunitas lainnya

seperti dengan satpam dan *driver* yang mengantar jemput dari rumah ke sekolah, terlebih satpam, *driver* serta anggota komunitas sekolahpun diberikan pelatihan untuk dapat berkomunikasi dengan siswa.

Komunikasi pendidikan juga terjalin antara guru dan orang tua, setiap hari guru memberikan laporan atau *report* tentang perkembangan siswa, yang dijelaskan secara lengkap dalam bentuk deskripsi aspek-aspek penilaian, kemudian tiap malam ada sesi *sharing* dan konsultasi antara guru dan orang tua melalui media telepon atau *chat* untuk *me-review* tentang apa saja yang siswa lakukan, baik disekolah maupun di rumah, sehingga orang tua dan guru bersinergi untuk saling memperhatikan dan memastikan perkembangan siswa, agar sesuai dengan yang diharapkan, serta dapat melakukan evaluasi jika ada hal yang tidak sesuai harapan. Agar terjadi kesepahaman diantara mereka dalam mendidik siswa, setiap 2 minggu sekali sering diadakan pelatihan atau seminar tentang cara mendidik anak (*parenting*).

Perubahan pandemi membuat proses belajar berubah menggunakan *zoom meeting* kemudian ada berita kebocoran *zoom meeting*, sehingga beralih menggunakan *google meet* namun karena terkendala dengan ketidakstabilan perangkat dan aplikasi, lalu kembali menggunakan *zoom meeting* dan ketika saat ini beralih ke kegiatan belajar *hybrid*, sebagian siswa menjalankan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dan sebagian tetap menggunakan aplikasi *zoom meeting*.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Ketua PD Himpaudi Subang, menjelaskan bahwa Himpaudi Subang pada saat ini sudah diberi kepercayaan

sebagai wilayah penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bagi guru PAUD. Adanya pandemi covid-19 ini diperlukan penguatan SDM guru agar bisa mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini. Ketua PD Himpaudi Subang kemudian merekomendasikan PAUD Diraasah Al-Qur'anniyah yang menjadi subjek penelitian⁹.

Adapun dasar pertimbangannya karena, PAUD Diraasah Al-Qur'anniyah memiliki karakteristik yang unik. Sekolah tersebut berada di kawasan semi perkotaan yang bersifat kompleks dengan semakin banyak perkembangan pembangunan, selain sebagai lahan permukiman penduduk, sebagian wilayah desa juga terdiri atas lahan pertanian dan perkebunan. Sebagian besar wilayahnya tertutup oleh kawasan pertanian, perkebunan teh, pertokoan, dan fasilitas sosial lainnya. Kehidupan masyarakatnya masih didominasi oleh pengaruh lingkungan alam dengan hubungan antar warga masyarakat yang sangat erat, saling mengenal dan gotong royong. Sekolah PAUD Diraasah Al-Qur'anniyah juga menggunakan metode belajar *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT), sebagai suatu proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang berpusat pada area main atau sentra dengan memberikan pijakan-pijakan yang sesuai kebutuhan dan perkembangan anak, di dalam memberikan pijakan sebelum dan sesudah main, anak-anak dan guru membentuk posisi melingkar. Kegiatan sekolah PAUD saat ini banyak yang mengaplikasikan sistem Sentra.

⁹ Wawancara prapenelitian dengan Bpk Ade Gozali, Ketua PD Himpaudi Subang, pada tanggal 12 Maret 2022

Hingga saat ini belum ada definisi yang jelas mengenai Sentra PAUD, namun dalam aplikasinya merujuk pada metode belajar BCCT.¹⁰

Pendekatan BCCT merupakan salah satu metode pembelajaran yang ideal untuk diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pendekatan BCCT kurikulumnya diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. BCCT dicetuskan oleh Maria Montessori yang kemudian diinovasi dan dikembangkan *Creative Pre-School* Florida, USA dan di Indonesia pendekatan ini diterjemahkan menjadi “Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran” Peserta didik dijadikan sebagai subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan & kemampuannya secara maksimal. Tugas pendidik hanya sebatas memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, dan memberi pijakan. Ciri khas pijakan dalam pendekatan BCCT adalah duduk melingkar (Puspitarini, 2015:34).

Model pembelajaran sentra dengan istilah BCCT atau sentra dan lingkaran. Sentra berasal dari kata “*centre*” yang berarti pusat. Sentra merupakan pembelajaran yang akan membantu anak untuk mengembangkan seluruh kemampuannya, anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan teman-temannya (Fatmawati & Latif, 2019:27).

Mulyasa (2017:24) dalam Novia & Mahyuddin (2020:1249) pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran merupakan ketika guru dan anak duduk membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan kepada anak apa yang akan dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona untuk anak bermain,

¹⁰ Wawancara prapenelitian dengan Bpk Ade Gozali, Ketua PD Himpaudi Subang, pada tanggal 12 Maret 2022.

yang dilengkapi dengan alat permainan yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi anak dalam berbagai aspek perkembangannya secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran BCCT menggunakan sentra-sentra bermain, diantaranya: sentra ibadah, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra balok, sentra seni dan kreativitas, dan sentra persiapan.

Metode BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain yang terarah (Lestari, 2012:1). Iswantiningtyas & Wulansari (2019) dalam Ardiana & Widiastuti 2021:796) menyatakan BCCT ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah, *setting* pembelajaran yang mampu merangsang anak selalu aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. BCCT efektif digunakan pada pembelajaran pada anak usia dini.

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan BCCT bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, salah satu kecerdasan sosial. Pendekatan BCCT memperkaya pengalaman bermain anak, merangsang kemampuan sosial dan emosional pada anak usia prasekolah dan berpengaruh positif pada perkembangan intelektual anak. Pada pendekatan BCCT dalam proses bermain sambil belajar, anak-anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut. Interaksi antar anak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Hal tersebut menunjukkan, secara tidak langsung kemampuan sosialisasi terstimulasi (Indriati, 2013:5).

Pendekatan pembelajaran BCCT kurikulumnya diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan setiap anak. Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru punya panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas, dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan (*scaffolding*). Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa mesti takut membuat kesalahan (Indriati, 2013:5-6).

Hubungan antara pendekatan BCCT dengan kemampuan sosialisasi, yaitu siswa dapat berinteraksi, saling berbagi, menunjukkan perilaku empati, menunjukkan sikap tanggung jawab dan bekerja sama dengan teman sebaya di semua sentra. Penerapan pendekatan BCCT berdampak positif bagi perkembangan anak karena dianggap sebagai pendekatan yang tepat, mengingat pendekatan ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah. Pendekatan ini mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpikir, dan menggali pengalaman sendiri, penerapan pendekatan juga BCCT mampu merubah perilaku siswa untuk melakukan

kegiatan pembelajaran anak yang terarah, anak mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri, melakukan eksplorasi, mampu memahami perilaku terbaik, dan mampu berbahasa secara komunikatif sesuai dengan pemahaman anak ((Indriati, 2013:6). Konsep pembelajaran BCCT guru menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk mendorong anak menghubungkan pengetahuannya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari (Samad & Alhadad, 2016:236).

Masa covid-19 yang terjadi saat ini yang mensyaratkan proses pembelajaran anak usia dini di rumah masing-masing secara daring, secara otomatis membuat proses pembelajaran anak usia dini yang biasanya dilakukan melalui kegiatan tatap muka secara langsung, termasuk metode pembelajaran BCCT di Indonesia yang dikenal dengan istilah Sentra dan Lingkaran (SELING) tidak dapat dilakukan. Terdapat permasalahan atau kesulitan pada pihak orang tua dalam mendampingi anak pada proses pembelajaran, tidak sedikit orang tua yang memang tidak memahami penggunaan aplikasi zoom meeting, Para orang tua kebanyakan hanya bisa melalui metode *video call* dan itu pun masih terasa kesulitannya, karena pada sekolah berbasis sentra seperti pendidikan anak usia dini ini, diperlukan banyak praktik untuk mengembangkan motorik anak. Hal ini menyebabkan kendala dan terjadinya perubahan pada komunikasi pendidikan anak usia dini, antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta komunikasi guru dengan orang tua akibat keterbatasan komunikasi secara daring ini.

Yunus (2014:27), secara sederhana mendefinisikan komunikasi pendidikan adalah segala aktivitas komunikasi yang terjadi dan dilakukan dalam bidang pendidikan, hal ini berarti dalam komunikasi pendidikan proses penyampaian

pesannya adalah berkaitan dengan pesan-pesan yang tujuannya untuk pendidikan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, pendidikan itu sendiri didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Effendy (2007:101-102), menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi, yang dalam prosesnya melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus, yakni tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Komunikasi pendidikan dapat dimaknai sebagai komunikasi yang terjadi dalam bidang pendidikan dengan segenap aspek yang ada didalamnya.

Peneliti menemukan keunikan dari kasus komunikasi pendidikan guru, siswa, dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat, yang didasarkan pada data dan informasi yang diperoleh melalui berupa observasi dan wawancara pra penelitian

dengan Himpaudi Jawa Barat dan Ketua PD Himpaudi di masing-masing Kota/Kabupaten, Sekolah PAUD di Jawa Barat yang dipilih mewakili wilayah Jawa Barat Utara, Bandung Raya, serta Priangan Timur.

Setiap sekolah memiliki keunikan masing-masing dalam kurikulumnya sebagai PAUD percontohan. Keunikan tersebut adalah sebagai berikut; Pertama adalah terkait bagaimana komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat yang memerlukan adaptasi belajar diakibatkan oleh perubahan situasi dan kondisi belajar pada masa covid-19, yang terjadi dari beberapa fase, yakni fase pra-pandemi yaitu kegiatan belajar dengan pola komunikasi secara tatap muka langsung antara guru, siswa dan orang tua disekolah; fase pandemi yaitu pola komunikasi yang berubah menjadi komunikasi tidak langsung dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh secara daring atau *online*; serta fase pasca-pandemi, yaitu kegiatan belajar secara *hybrid* yang memadukan antara kegiatan belajar tatap muka secara sekaligus dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh, sehingga siswa dibagi dua kelompok belajar, ada yang tatap muka langsung, ada pula kegiatan pembelajaran jarak jauh secara bersamaan.

Kedua, yaitu ketika guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat belum selesai atau tuntas berjuang dengan adaptasi terhadap perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara daring, dengan segenap masalah penyesuaian diri dan aktivitas komunikasinya, perubahan baru muncul yang menyebabkan persoalan baru, yaitu adanya pembelajaran tatap muka terbatas, melalui pembelajaran tatap muka terbatas tersebut setiap siswa dan guru harus melakukan pembelajaran secara campuran atau *hybrid*, yaitu pembelajaran

tatap muka dengan jumlah siswa terbatas untuk meminimalisasi penularan virus covid-19 serta mematuhi aturan protokol kesehatan ketat, dipadukan dengan pembelajaran jarak jauh secara daring.

Pada setiap pembelajaran terjadi dua jenis sekaligus sehingga tentu saja ini menimbulkan persoalan baru yaitu adaptasi aktivitas komunikasi sekaligus perubahan pola komunikasi baru yang tentu saja menjadi permasalahan bagi guru, siswa dan orang tua. Pemilihan objek penelitian yaitu sekolah PAUD Jawa Barat yang terdiri dari Ibnu 'Arrafat Garut, *Arvadia Global Islamic School* Bandung dan Diraasah Al-Qur'anniyah Subang, hal ini dilakukan karena ketiga sekolah tersebut memiliki keunikan masing-masing beserta permasalahan yang berbeda-beda satu sama lain. Penelitian tentang komunikasi pendidikan anak usia dini pada dari ketiga sekolah ini dilakukan karena setiap sekolah memiliki keunikan dan keterbatasan yang perlu dipahami dan dieksplorasi secara mendalam dalam konteks komunikasi pendidikan.

PAUD Ibnu 'Arrafat Garut merupakan sekolah penggerak percontohan yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan berada dalam lingkungan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang menengah kebawah. Guru-guru di sekolah ini terus berjuang untuk mengembangkan sistem pembelajaran dengan memaksimalkan segala keterbatasan yang ada. Contohnya, mereka mengubah halaman sekolah menjadi tempat bermain dengan menggambar permainan di atasnya. Keberhasilan sekolah ini mendapatkan dana hibah dari pemerintah, termasuk fasilitas seperti TV dan *infocus*, menunjukkan dedikasi dan komitmen guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

PAUD *Arvadia Global Islamic School* Bandung merupakan satu-satunya sekolah di Bandung yang memiliki kurikulum *Islamic International*. Sekolah ini menggabungkan pendekatan Islam dan Internasional dalam pembelajarannya. Selama masa pandemi, keterbatasan dalam pembiasaan bahasa Inggris menjadi tantangan bagi anak-anak karena sulit untuk mempraktikkan bahasa tersebut di rumah. Hal ini dapat menghambat visi dan misi sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kedua aspek tersebut.

PAUD *Diraasah Al Qur'anniyah* Subang merupakan sekolah percontohan yang berada di wilayah ekonomi menengah kebawah. Guru-guru di sekolah ini berpartisipasi dalam pelatihan PAUD dan memiliki komitmen untuk memastikan anak-anak di wilayah tersebut menyadari pentingnya pendidikan. Untuk mendorong partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini, pada awalnya sekolah ini bahkan menawarkan biaya sekolah yang gratis. Hal ini penting karena orang tua di wilayah tersebut cenderung tidak tertarik untuk menyekolahkan anak di usia dini atau prasekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara mendalam komunikasi pendidikan anak usia dini di setiap sekolah, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Peneliti dapat memahami bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan dan memanfaatkan keunikan mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan anak usia

dini di PAUD Jawa Barat dan dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dalam ilmu komunikasi. Objek materialnya adalah manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik merujuk kepada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan (Ahmadi, 2008: 302-303).¹¹

Proses komunikasi pendidikan usia dini tentunya terjalin komunikasi dan interaksi berupa pertukaran simbol antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua, orang tua dengan siswa serta siswa dengan siswa. Biasanya komunikasi tersebut terjalin melalui komunikasi tatap muka secara langsung, namun ketika pandemi covid-19 melanda, maka komunikasi pendidikan terpaksa harus berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam rangka menjaga kesehatan agar terhindar dari penyebaran virus covid-19 ini. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru PAUD adalah hal yang sangat penting dan utama.

¹¹ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", Mediator Vol.9 No.2, 2008, hal 302-303.

Guru dan orang tua dituntut untuk senantiasa menjalin komunikasi interpersonal yang baik dan efektif demi memastikan kemajuan belajar dari anaknya dimasa pandemi covid-19 ini. Proses diskusi antara guru PAUD dan orang tua mutlak diperlukan khususnya dalam membentuk atau mengkontruksi pola komunikasi yang tepat untuk menyamakan visi guna tercapainya tujuan pendidikan anak, terlebih dalam kondisi pandemi ini, perlu langkah yang ekstra dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif diantara keduanya.

Anak usia dini yang masih berada pada fase sebagai individu yang relatif tidak berdaya serta masih tergantung pada orang lain memiliki karakteristik untuk selalu meniru atau mencontoh (imitasi) terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang sekitarnya, khususnya orang dewasa, seperti guru dan orang tuanya baik itu komunikasi maupun tingkah lakunya sebagai bagian dari proses mencari referensi atau rujukan dalam dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Hurlock (2008: 108) bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria (Razi et al., 2018:140).

Pada proses imitasi ini, anak akan melihat guru dan orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lainnya, maka melalui proses interaksi simbolik ini memungkinkan terjadinya proses pencarian referensi atau rujukan dalam diri anak yang diperolehnya dari seorang guru. Metode imitasi

(peniruan) merupakan salah satu metode belajar. Metode imitasi terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu (Razi et al., 2018:140).

Hurlock (2007) menyatakan bahwa perilaku meniru pada anak usia dini merupakan pola perilaku sosial yang penting untuk dijadikan sebagai pengalaman belajar. Anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya agar dapat menjadi sama dengan kelompok, tetapi sikap meniru tersebut tidak hanya terhadap orang yang nyata, seperti orang tua/ keluarga, guru kesayangan, atau orang yang hebat. Anak juga terkadang dapat meniru benda atau sosok yang bukan sebenarnya. Seperti misalnya meniru tokoh tertentu dalam film atau tayangan televisi kesukaannya, karena rasa suka atau kagum terhadap hal itu. Meniru merupakan cara anak untuk belajar suatu keterampilan tertentu. Meniru merupakan cara umum anak untuk mempelajari keterampilan motorik. Meniru atau mengamati suatu model (orang tua/ saudara lebih tua), anak akan merasa belajar jauh lebih cepat dibanding dengan coba dan ralat (*trial and error*) sendiri, meski masih dibatasi kesalahan model (Hurlock 2013:158).

Hurlock (2013:183) juga menyatakan jika meniru adalah cara anak untuk belajar bahasa, keterampilan bicara yang dipelajari anak dengan coba dan ralat (*trial and error*) atau dengan meniru model tertentu mungkin kurang efektif ketimbang dengan belajar melalui pelatihan, sehingga anak perlu diberikan bantuan dan bimbingan untuk mengikuti model yang ditirunya. Anak juga harus diperlihatkan bagaimana cara membenarkan peniruan model yang salah. Belajar dengan meniru (*learning by imitation*) merupakan proses belajar dalam aspek

perkembangan emosi sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan reaksi anak. Mengamati hal yang membangkitkan emosi tertentu yang terjadi pada orang lain, anak akan bereaksi dengan memunculkan emosinya atau ekspresi yang mungkin sama dengan orang yang mereka amati (Hurlock, 2013:214).

Meniru juga dihubungkan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan kepada dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu belajar secara observasional atau modeling yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial, dan regulasi diri (Rakhmat, 2008:204). Pemodelan dalam teori Bandura itulah yang dimaksud dengan meniru, aktivitas tersebut harus melalui tahap perhatian, pengingatan dan reproduksi motoris yang mendapat dukungan motivasional dari dalam dan luar diri individu (Virgiana, 2017:38-39).

Bandura dalam (Corey, 2005:222) menjelaskan bahwa modeling adalah sebuah teknik belajar yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung maupun tidak langsung. Modeling merupakan sebagai proses belajar berupa mencontoh atau meniru dengan melakukan pengamatan kepada orang lain sehingga terjadi perubahan. Modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani (Purwanta, 2005:153).

Perkembangan psikologi manusia terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, serta aspek perkembangan emosional dan spiritual. Aspek-aspek tersusun secara terorganisir

serta bergantung satu sama lain dari seluruh perkembangan manusia yang dimulai saat dalam kandungan hingga lanjut usia kelak. Fase *golden age*, anak usia dini pastinya akan mengalami perkembangan kognitif yang mengalami perkembangan tahap demi tahap, hingga menuju kesempurnaan atau kematangan. Kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2010:96). Pada pendidikan anak usia dini perkembangan positif ini coba dirangsang agar menghasilkan perkembangan yang baik dan positif demi masa depan anak sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan anak dalam menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dalam interaksi bermasyarakat secara luas (Marinda, 2020).

Beberapa pemaparan diatas merupakan bagian dari sebuah proses konstruksi sosial, melalui proses konstruksi sosial komunikasi pendidikan usia dini ini, diharapkan dapat mendorong individu-individu anak usia dini untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga tercipta interaksi sosial yang baik. Komunikasi pendidikan diperlukan antara orang tua dan guru, juga guru dengan siswa dalam proses belajar, harapannya dapat tercipta proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan usia dini. Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) dalam Bungin (2008:14) mendefinisikan teori konstruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

McQuail (2011:110) menyatakan bahwa konstruksi sosial (*construction social*) merupakan istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik. Begitupun dalam proses komunikasi pendidikan anak usia dini tercipta suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi dalam kegiatan belajar secara terus menerus dalam suatu realitas yang disebut sebagai proses pendidikan.

Berger dan Luckmann (1966) dalam Bungin (2008:14) juga menyatakan bahwa akan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, sebagai usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik; objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut; serta internalisasi, yang merupakan dasar bagi pemahaman oleh individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 butir 14 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini sebagai anak dengan rentang usia 0-6 tahun. *National Association for The Education Young Children* (NAEYC) dalam Musfiroh (2008: 1) menyatakan anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.

Subdirektorat PAUD membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun yaitu hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-Kanak. Pada usia 0-6 tahun merupakan periode yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya.

Slamet Suyanto (2005:6), menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia emas atau *golden age* dimana semua pertumbuhan dan perkembangan potensinya tumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak usia dini adalah fase dimana anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik aspek fisik, mental, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa (Mursid: 2015:121).

Suyadi (2013:17), memberikan pengertian tentang pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi

motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pada usia 0-6 tahun merupakan usia emas seorang anak, masa yang penting bagi anak dan tidak dapat diulang kembali.

Masa emas ini adalah kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi anak dikemudian hari karena pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang datang dari lingkungan (Sujiono, 2009:7).

Pada perkembangan anak usia dini, diharapkan orang tua melalui guru di PAUD, memberikan pendidikan dan bimbingan terbaik bagi anaknya salah satunya adalah dengan menanamkan nilai, perilaku, norma, etika, budi pekerti, perbuatan serta perkataan yang baik kepada anak usia dini, yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar, landasan, pondasi, panduan dan pedoman bagi mereka kearah perkembangan, sikap, perilaku, keterampilan, dan daya cipta positif yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Berkomunikasi dengan anak usia dini tentunya akan berbeda dibandingkan dengan berkomunikasi dengan anak remaja atau dewasa. Cara berpikir anak usia dini tentu masih sederhana, konkret (nyata), imajinatif penuh khayal, kreatif, ekspresif, aktif dan selalu berkembang. Oleh karena itu, seorang guru perlu menyesuaikan komunikasi pendidikan dan cara berkomunikasi dengan anak

didiknya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Penggunaan kata-kata atau ucapan-ucapan yang sopan dan lemah lembut dapat menjadi pilihan yang tetap dalam berkomunikasi. Akibat pandemi ini aktivitas-aktivitas pendekatan tersebut cenderung terbatas, semakin berkurang, bahkan hilang.

Kondisi pandemi yang diluar kewajaran ini membuat guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang intens dan ekstra dengan siswa serta orang tua, agar di tengah keterbatasan ini tujuan dari pendidikan usia dini yaitu mengawal pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, tetap dapat tercapai. Hal yang paling penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan usia dini ini adalah tercipta situasi dan kondisi, aura dan suasana belajar serta ruang pembelajaran yang seutuhnya di tengah kejadian luar biasa akibat pandemi covid-19 ini, yang tentu saja diperlukan usaha yang ekstra pula dari guru, siswa dan orang tua.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, penggunaan pendekatan penelitian yang lebih bersifat kualitatif ini ditujukan untuk dapat menggali kedalaman suatu fenomena. Moleong (2005:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Hal itu pula yang melatarbelakangi pemilihan paradigma penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis aktivitas sosial yaitu pola komunikasi yang dilakukan, serta untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena komunikasi pendidikan antara guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19, menggunakan desain penelitian studi kasus untuk mengkaji, mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan yang dilakukan guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19 ini.

Komunikasi pendidikan merupakan faktor utama dalam perkembangan proses belajar mengajar, komunikasi antara guru dan siswa perlu dibangun dalam proses belajar mengajar. Anak usia dini senang menirukan apa yang mereka lihat dan mereka dengar, perkataan yang terucap dari seorang guru dalam mengajar mempunyai pesan penting bagi perkembangan anak usia dini, seperti yang disampaikan oleh Harolf Spears dalam Agus Suprijono (2009:2) yang menyatakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*, yaitu sebuah proses mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arahan atau perintah tertentu. Kaitannya dengan pendidikan usia dini, maka rangkaian proses belajar anak

(*learning*) ini yang memegang peranan penting dan menjadi figur adalah guru dan orang tua yang akan dijadikan sebagai panutan untuk dicontoh dan ditiru.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pada masa covid-19, pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks dalam hal komunikasi. Komunikasi pendidikan berhadapan dengan berbagai hambatan dan kendala, terutama terkait keterbatasan komunikasi tatap muka dan interaksi langsung antara guru dan siswa. Penyebaran virus telah mendorong penggunaan teknologi berbasis internet, seperti aplikasi dan platform online, sebagai sarana komunikasi utama. Perubahan ini membawa dampak signifikan pada cara bagaimana komunikasi pendidikan itu dilakukan, mengubah cara komunikasi antara guru dan siswa serta antar siswa. Pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam komunikasi pendidikan juga memiliki tantangan tersendiri. Faktor-faktor seperti aksesibilitas terbatas, ketidakmampuan dalam mengoperasikan teknologi, dan kurangnya koneksi internet yang stabil dapat menjadi kendala dalam komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa. Pergeseran menjadi komunikasi *online* juga dapat mengurangi kualitas interaksi sosial dan keintiman antara siswa, serta memperumit proses belajar-mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses aktivitas komunikasi pendidikan di masa covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model komunikasi pendidikan yang berbantuan teknologi informasi dan komunikasi di masa covid-19.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan hal yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang komunikasi pendidikan PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19, konteks komunikasi pendidikan yang dimaksud lebih menekankan kepada komunikasi interpersonal, dengan tujuan untuk mengkaji, mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan, baik oleh guru kepada siswa, guru dengan orang tua serta orang tua dengan anak pada kondisi luar biasa pandemi covid-19, yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul “Komunikasi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Covid-19 (Studi Kasus Komunikasi Pendidikan di PAUD Jawa Barat pada Fase Pra Pandemi, Pandemi, dan Pasca Pandemi Covid-19)”.

Pertimbangan pemilihan topik ini karena penelitian ini dinilai memenuhi unsur aktual dan kebaruan dan diharapkan dapat memenuhi unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun masukan bagi sekolah PAUD di Jawa Barat secara praktis. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah “bagaimana komunikasi pendidikan yang dilakukan PAUD di Jawa Barat, pada kejadian luar biasa di masa covid-19, yaitu perubahan komunikasi pendidikan dari fase pra-pandemi, ke fase pandemi hingga ke fase pasca-pandemi”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian untuk memfokuskan tujuan penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Mengapa komunikasi pendidikan anak usia dini dibutuhkan dalam proses persiapan belajar anak dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19?
2. Bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini berdasarkan interaksi antara guru dan siswa di kelas pada masa covid-19, di masa pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19?
3. Bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini berdasarkan interaksi antara anak dan orang tua di rumah pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19?
4. Bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini berdasarkan interaksi guru dan orang tua pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19?

1.2.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan data kualitatif tentang komunikasi pendidikan PAUD di Jawa Barat, khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan, baik oleh guru kepada siswa, guru dengan orang tua serta orang tua dengan anak pada kondisi luar biasa di masa covid-19.

1.2.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis mengapa komunikasi pendidikan anak usia dini dibutuhkan dalam proses persiapan belajar anak pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19.
2. Mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini berdasarkan interaksi antara guru dan siswa di kelas pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19.
3. Mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini berdasarkan interaksi antara anak dan orang tua di rumah pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19.
4. Mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini berdasarkan interaksi guru dan orang tua pada masa covid-19, di fase pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi covid-19.

1.2.4 Manfaat Penelitian

1.2.4.1 Manfaat Teoritis Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi antar pribadi dan komunikasi pendidikan bagaimana memahami pola komunikasi antara guru, siswa dan orang tua pada pendidikan anak usia dini. Khususnya dalam situasi dan kondisi tertentu yang dianggap krisis, darurat atau kejadian luar

biasa seperti pandemi covid-19 ini, sehingga dapat tercipta sebuah konsep atau teori komunikasi yang tepat sebagai langkah preventif, antisipatif, dan protektif yang mampu mempersiapkan diri jika hal serupa dapat terjadi.

1.2.4.2 Manfaat Praktis Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang konsep terbaru komunikasi pendidikan anak usia dini kepada para guru di sekolah PAUD Jawa Barat, khususnya dalam situasi dan kondisi darurat atau tidak normal seperti pandemi covid-19, agar lebih mengembangkan dan menggunakan pola komunikasi yang tepat dalam proses komunikasi dengan orang tua serta siswanya sehingga terciptanya komunikasi yang adaptif dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk dalam situasi dan kondisi yang dianggap krisis atau kejadian luar biasa sekalipun.

1.3 Kajian Pustaka

1.3.1 Kajian Penelitian Terdahulu yang Sejenis dan Relevan

Penelitian terdahulu akan digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap peneliti-penelitian lain yang telah ada. Berikut ini adalah penelitian sejenis yang dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Antara lain:

1. ***Schooling from Home: Millennial Moms Family Communication and Media Uses in covid-19. (Sekolah dari Rumah: Komunikasi Keluarga Ibu Millenial dan Penggunaan Media dimasa covid-19)***
Yuanita Setyastuti, Jenny Ratna Suminar, Purwanti Hadisiwi, Feliza Zubair (Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Padjadjaran)
Jurnal Studi Komunikasi, Volume 5 Ed 3 (2021), 709-728.

Penelitian ini membahas tentang komunikasi keluarga berdasarkan kepuasan penggunaan teknologi media baru oleh ibu milenial dan guru pada anak saat belajar dari rumah selama pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui wawancara *online* di awal sekolah dari rumah selama pandemi covid-19. Dilakukan dari Mei hingga Juni 2020 terhadap 30 ibu milenial yang lahir pada 1980-an hingga 1999 di Indonesia. Ibu-ibu milenial mengalami perasaan positif (kepercayaan diri, kepuasan, kebahagiaan) dan perasaan negatif (beban, syok, frustrasi, stres, dan depresi). Anak mengalami perasaan positif (kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan) dan perasaan negatif (bolos sekolah, lelah, stres, dan sedih). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan negatif ditentukan oleh pikiran negatif yang disebabkan oleh perasaan ibu ketika melakukan komunikasi pada saat menemani anaknya belajar *online*. Ibu perlu meningkatkan cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka di sekolah dan di rumah untuk mengatasi emosi negatif (Setyastuti, dkk., 2021: 709-728).

Penelitian menunjukkan hasil bahwa ibu-ibu milenial mengajari anak-anaknya komunikasi verbal: menjelaskan, membaca, menulis. Komunikasi nonverbal: mengulang penjelasan, menjelaskan dengan

lembut, tegas, nada yang tinggi. Beberapa ibu menggunakan Youtube dan Google sebagai media pembelajaran. Beberapa guru menggunakan media pembelajaran interaktif melalui Zoom, Google Classroom, panggilan video Whatsapp. Sebagian besar guru berbagi pembelajaran materi menggunakan grup Whatsapp melalui akun ibu dan kemudian diajarkan oleh ibu kepada anaknya (Setyastuti, dkk., 2021: 709-728).

Pikiran positif ibu ada dalam proses pembelajaran: memberikan materi sederhana yang mudah dipahami karena disesuaikan dengan karakter anak dan ibu dan interaksi maksimal dengan anak-anak. Perasaan: percaya diri, puas, bahagia. Pikiran negatif: terlalu banyak waktu dan materi, anak-anak kurang mengerti, ibu kurang sabar, iklim komunikasi buruk, kurang terfokus karena distorsi. Perasaan: terbebani, kaget, frustrasi, stres, depresi. Pikiran positif anak-anak tentang komunikasi ibu: mudah dimaafkan, mudah beradaptasi, menggunakan media virtual, lebih mudah memahami. Perasaan: senang, puas, menikmati. Pikiran negatif: tidak mengerti, tidak percaya apa yang dikatakan ibu, ibu tidak sabar, banyak kalimat perintah, banyak distorsi mempengaruhi konsentrasi anak. Perasaan: rindu sekolah, lelah, stres dan sedih. Pikiran dan perasaan negatif tersebut menimbulkan stres, sehingga bentuk atau pola komunikasi perlu diperhatikan (Setyastuti, dkk., 2021: 709-728).

- 2. Perilaku Komunikasi Pendidikan Melalui Pelatihan Publikasi Ilmiah Bagi Guru SLB/SMA Sederajat.**
Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, Aat Ruchiat Nugraha
(Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung)

Widya Komunika Vol 8 No. 1 (2018), 18-29.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sikap dan perilaku komunikasi pendidikan para guru dalam budaya menulis artikel ilmiah masih rendah yang ditunjukkan oleh sebagian besar para guru kurang memiliki kepentingan untuk mau menulis karya ilmiah dengan baik. Komponen komunikasi pendidikan tidak jauh berbeda dengan komunikasi biasa hanya objeknya saja yang berubah yaitu permasalahan yang terkait dengan pendidikan. Aktivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan dalam pelatihan penulisan karya ilmiah dimulai dengan pemetaan masalah untuk memperoleh tujuan mengenai hal-hal apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses penulisan karya ilmiah. Adanya komunikasi pendidikan, permasalahan pendidikan khususnya dalam hal proses penulisan karya ilmiah setidaknya dapat teratasi walaupun tidak sempurna yang diharapkan (Setianti, dkk., 2018:18-29).

Bentuk perilaku komunikasi pendidikan secara umum yang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru dalam membuat karya ilmiah untuk dapat dipublikasikan masih tergantung pada regulasi, aspek pendanaan dan sistem teknologi komunikasi dan informasi. Perilaku komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah muatan pesan komunikasi yang terkait dengan sistem penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh seorang guru (Setianti, dkk., 2018:18-29).

3. Benarkah Anak Prasekolah Sudah Mampu Mengambil Perspektif Dalam Perilaku Prososial?

Putri Arlanda Permatasari, Hendriati Agustiani, & Amir Sjarif Bachtiar (Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Bandung, Jawa Barat)

Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 19 No. 01 (2021), 26-38.

Pengambilan perspektif merupakan kemampuan untuk terlibat dalam salah satu proses yang menghasilkan pengetahuan mengenai kondisi internal orang lain. Kondisi internal orang lain itu yaitu reaksi emosi, pikiran, perspektif, motif, dan intensi yang dimiliki orang lain, anak mendapatkan informasi kondisi internal orang lain dengan cara mengimajinasikan dirinya di posisi orang lain, atau menggunakan 'teori' yang telah dimilikinya untuk menyimpulkan kondisi internal orang lain (Permatasari, dkk., 2021:26:38).

Mereka telah dapat memosisikan dirinya dari posisi orang lain dan melihat, secara harfiah, apa yang dilihat orang tersebut. Sementara itu, kegagalan anak dalam melakukan pengambilan perspektif perseptual dikarenakan mereka tidak dapat menyebutkan objek di hadapan orang lain yang berada di seberangnya pada per-cobaan pertama. Hasil asesmen pengambilan perspektif kognitif menunjukkan bahwa ketika sinyal yang muncul dari lingkungan berbentuk sederhana, konkrit, dan jelas, anak lebih mudah menyimpulkan apa yang dipikirkan oleh orang lain (Permatasari, dkk., 2021:26:38).

Anak-anak secara seragam mengemukakan pemahaman yang sama akan perilaku yang dimunculkan orang lain pada situasi yang sederhana dan konkrit. Ketika sinyal dari lingkungan lebih sulit, seperti kompleksitas

intonasi suara tokoh, konten percakapan antar tokoh, konteks situasi yang berlangsung, dan ekspresi emosi, anak lebih kesulitan untuk memahami apa yang dipikirkan maupun intensi dari perilaku orang lain (Permatasari, dkk., 2021:26:38).

Konteks informasi yang muncul dari lingkungan sering kali lebih penting dari konten sinyal itu sendiri, sehingga sinyal yang sama dari lingkungan dapat memunculkan persepsi yang berbeda tergantung kondisi personal dan lingkungan tersebut. Pengaruh media pada saat ini memiliki dampak yang besar pada anak, sehingga pengawasan orang tua terhadap pemaparan media pada anak perlu dilakukan sebagai usaha mengontrol meningkatkan perilaku prososial pada anak (Permatasari, dkk., 2021:26:38).

Kondisi yang muncul pada anak-anak, dimana mereka kesulitan dalam mengidentifikasi emosi yang dimunculkan orang lain dalam konteks tertentu, bertentangan dengan perkembangan emosi anak. Kondisi tersebut disebabkan pembelajaran emosi yang diberikan kepada anak oleh guru berupa informasi mengenai bentuk ekspresi emosi pada wajah seseorang tanpa ada penjelasan mengenai konteks yang berlangsung dalam munculnya situasi tersebut, sehingga anak kesulitan ketika diberikan stimulus emosi dalam suatu konteks tertentu (Permatasari, dkk., 2021:26:38).

4. ***The Effects of covid-19 Pandemic on Preschool Education (Pengaruh Pandemi covid-19 pada Pendidikan Prasekolah)***
Munise Duran (Inonu University, Turkey)

International Journal of Educational Methodology, Volume 7, Issue 2 (2021), 249 - 260.

Penelitian ini diperoleh hasil bahwa pandemi covid-19 memberi dampak atau pengaruh terhadap pendidikan prasekolah (pendidikan anak usia dini), baik untuk anak-anak/siswa, guru prasekolah serta pendidikan prasekolah secara umum, kemudian ditemukan hasil tentang pengaruh pendidikan jarak jauh pada pendidikan prasekolah. Anak-anak kebanyakan bertanya kepada guru mereka tentang kapan hari mereka akan bertemu teman-teman mereka dan akan pergi ke sekolah akan datang pada saat mereka menjauh dari sekolah mereka karena pandemi (Duran, 2021).

Fakta bahwa orang tua menunggu dengan ragu-ragu untuk jumlah kasus setiap malam, informasi tentang pandemi di berita, tinggal di rumah bersama dengan jam malam dan sikap orang tua tercermin pada perasaan cemas dan takut anak-anak. Proses pandemi menyebabkan para guru memiliki perasaan negatif sebagian besar seperti ketakutan, kecemasan, kekhawatiran dan serangan panik, beberapa dari mereka senang menghabiskan waktu bersama keluarga mereka selama proses tersebut. Banyak dari mereka yang memilih untuk memperbaiki diri dengan mengikuti seminar pelatihan *online* yang berkaitan dengan profesinya (Duran, 2021).

Mereka sering menghubungi rekan-rekan mereka di sekolah melalui media sosial dan diberitahu tentang perkembangan profesi mereka. Selain itu, proses ini membuat mereka memahami nilai dan pentingnya profesi mereka dan para guru merindukan siswa dan profesi mereka.

Seiring dengan terhentinya proses pendidikan tersebut dan mengambil tindakan tegas, situasi negatif yang ditimbulkan oleh pandemi di dunia mungkin telah membuat para guru cemas dan khawatir tentang proses yang tidak pernah mereka ketahui. Dayal dan Tiko (2020) menganalisis perasaan guru tentang covid-19, strategi dan kegiatan pusat pendidikan, dan pengalaman para guru selama proses pembelajaran jarak jauh dalam pembelajaran mereka yang dilakukan dengan para guru di dua pusat pendidikan anak usia dini swasta di negara bagian Pasifik selama proses pandemi covid-19 (Duran, 2021).

Selesai proses pandemi, dilakukan desinfeksi sekolah, serta mencuci mainan dan membuang sebagian mainannya. Berhenti dari pendidikan tatap muka dan melanjutkan pendidikan jarak jauh opsional adalah beberapa langkah yang diambil tentang pendidikan prasekolah di negara tersebut. Selama periode ini, permainan merupakan elemen yang sangat diperlukan bagi mereka. Para guru mungkin telah memberikan lebih banyak tempat untuk kegiatan permainan dalam pendidikan agar anak-anak yang tetap terkunci di rumah menghabiskan energi mereka (Duran, 2021).

5. ***Young Children's online Learning During covid-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs and Attitudes (Pembelajaran online Anak Usia Dini Selama Pandemi covid-19: Keyakinan dan Sikap Orang tua Tiongkok)***
Chuanmei Donga, Simin Caob & Hui Lia (School of Education, Macquarie University, Australia. Education Science College, Xuchang University, China)

Children And Youth Services Review 118 (2020): 105440.

Orang tua Cina tidak terlatih atau siap untuk menerima pembelajaran *online*. Orang tua umumnya memiliki keyakinan negatif tentang nilai dan manfaat pembelajaran *online* dan lebih menyukai pembelajaran tradisional di lingkungan anak usia dini. Mereka cenderung menolak pembelajaran *online* karena tiga alasan utama: kekurangan pembelajaran *online*, regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, dan kurangnya waktu dan pengetahuan profesional mereka dalam mendukung pembelajaran *online* anak-anak. Pembelajaran *online* anak-anak terutama disampaikan dan dipandu oleh guru prasekolah atau staf lain; beberapa dipandu oleh aplikasi *online*, web, dan lainnya (Dong, dkk., 2020).

Sejumlah kecil orang tua berkomentar dalam pertanyaan terbuka bahwa anak-anak mereka belajar latihan fisik dan bahasa secara *online*. Banyak anak kecil menghadiri kelas langsung *online* sekali, atau beberapa kali per hari, beberapa anak hanya menghadiri sekali atau dua kali atau tiga kali per minggu, sekitar dari mereka tidak pernah melakukannya. Banyak anak kecil menggunakan WeChat sekali, atau beberapa kali per hari, beberapa anak hanya menggunakannya sekali atau dua kali atau tiga kali per minggu, dan banyak dari mereka tidak pernah melakukannya. Banyak juga orang tua berinteraksi dengan instruktur *online* sekali (20,6%), atau beberapa kali per hari, setengah dari mereka berinteraksi hanya sekali atau dua kali atau tiga kali (48,8%) per minggu, sedangkan

banyak dari mereka (17,3%) tidak pernah melakukannya (Dong, dkk., 2020).

Sekitar setengah orang tua tidak setuju atau tidak setuju pada pernyataan tentang pro dan kontra dari pembelajaran *online*, menunjukkan posisi netral pada nilai pendidikan *online*. Beberapa orang tua bahkan berkomentar bahwa pembelajaran *online* di rumah tidak memiliki suasana belajar, efisiensi pembelajaran *online* tidak tinggi, dan suasana belajar *online* kurang bagus. Orang tua juga menjelaskan keyakinan negatif mereka tentang pembelajaran *online*, karena kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, anak-anak tidak memperlakukan pembelajaran *online* sebagai kelas formal sehingga tidak dapat fokus pada pembelajaran. Orang tua kesulitan mengelola pembelajaran *online* anak di rumah karena tidak memiliki otoritas guru, karena saat belajar *online*, anak-anak tidak merasa berada dikelas (Dong, dkk., 2020).

6. *A Profile Analysis of covid-19 Stress-Related Reactions: The Importance of Early Childhood Abuse, Psychopathology, and Interpersonal Relationships* (Analisis Profil Reaksi Terkait Stres Akibat covid-19: Pentingnya Perlindungan Pelecehan Anak Usia Dini, Psikopatologi, dan Hubungan Antarpribadi)

Ateret Gewirtz-Meydan & Dana Lassri (School of Social Work, Faculty of Social Welfare & Health Sciences, University of Haifa, Haifa, Israel. The Paul Baerwald School of Social Work and Social Welfare, The Hebrew University of Jerusalem, Israel)

Child Abuse & Neglect (2021): 105442.

Penelitian ini berhasil untuk mengidentifikasi profil-profil yang berbeda, dari tekanan covid-19, dan untuk memeriksa bagaimana profil ini

berbeda dalam hal pelecehan masa kanak-kanak, psikopatologi, dukungan sosial yang dirasakan, dan kepuasan hubungan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok terbesar dalam penelitian ini adalah kelompok khawatir (38,96%), mewakili mereka yang disibukkan dengan kekhawatiran terkait covid-19 (yaitu, virus menyebar dan memengaruhi mereka dalam jangka pendek dan panjang) dan memiliki tingkat tekanan covid-19 yang tinggi;
- 2) Kelompok terbesar kedua adalah kelompok tertekan (23,75%) dan termasuk orang-orang dengan tekanan covid-19 yang sangat tinggi dalam semua aspek;
- 3) Kelompok terbesar ketiga adalah kelompok tertekan secara finansial dan sosial (15,20%), yang terdiri dari orang-orang dengan kekhawatiran yang tinggi atas kesepian dan hambatan ekonomi;
- 4) Kelompok terbesar keempat, pengasuh (13,65%), memiliki kekhawatiran besar atas kesejahteraan orang yang mereka cintai dan orang lain, dengan sedikit kekhawatiran tentang kesejahteraan mereka sendiri dalam hal terinfeksi virus.
- 5) Kelompok terkecil adalah kelompok yang tidak bermasalah (8,44%), mewakili individu yang melaporkan tingkat kesusahan covid-19 yang sangat rendah dalam semua aspek yang diukur (Gewirtz-Meydan & Lassri., 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi tentang analisis dan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan akibat pandemi covid-19, seperti kelima profil yang dijelaskan sebelumnya. Kelima profil individu yang diteliti, menunjukkan lebih banyak mengalami kesusahan/kesulitan (stress) akibat pandemi covid-19 ini, hal ini ditandai dengan terjadi lebih banyak terjadi pelecehan/kekerasan pada masa kanak-kanak, psikopatologi, dan kurang dukungan sosial dan kepuasan hubungan (Gewirtz-Meydan & Lassri., 2021).

- 7. *Unprepared Management Decreases Education Performance In Kindergartens During covid-19 Pandemic (Ketidaksiapan Manajemen Menurunkan Kinerja Pendidikan Di TK Selama Pandemi covid-19)***
Erni Munastiwi, Sri Puryono (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia. Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia)
Heliyon (2021): e07138.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan kebijakan “belajar dari rumah” pada pendidikan taman kanak-kanak dan merumuskan solusi yang mungkin untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pengurus TK yang mengalami kesulitan dalam memenuhi jadwal pendidikan yang direncanakan dan pencapaian target objektif yang rendah. Orang tua mengalami kesulitan dalam membantu anak-anak mereka karena kesibukan mereka dan kompetensi pedagogis yang rendah (Munastiwi & Puryono, 2021).

Penelitian ini menyarankan solusi seperti meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terutama bagi guru, orang tua, dan anak-anak. Reformasi jangka panjang sistem pendidikan

diperlukan untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan malapetaka yang mempengaruhi sistem pendidikan. Ini mungkin termasuk mengintegrasikan pembelajaran *online* dalam sistem pendidikan tradisional dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, mungkin termasuk mengintegrasikan pembelajaran *online* dalam sistem pendidikan tradisional dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Terutama bagi guru, orang tua, dan anak-anak, mungkin juga termasuk mengintegrasikan pembelajaran *online* dalam sistem pendidikan tradisional dan pengembangan (Munastiwi & Puryono, 2021).

Lembaga pendidikan, siswa, dan orang tua tidak siap menghadapi interaksi sosial dan pergeseran sistem pendidikan yang begitu cepat. Orang dipaksa untuk beradaptasi dengan cara hidup yang baru, belajar, dan bekerja. Misalnya, banyak siswa kekurangan sumber belajar seperti akses internet dan ketidakmampuan orang tua untuk mendukung anak-anak mereka. Ini adalah fase pendidikan yang unik, yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dasar kepada anak-anak (Munastiwi & Puryono, 2021).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan taman kanak-kanak penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pengelola sekolah, guru, dan pembuat kebijakan adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak, bahkan selama pandemi. Itu membutuhkan berlangganan layanan internet, yang berarti orang tua perlu mengalokasikan lebih banyak keuangan mereka

untuk itu. Anak-anak membutuhkan bantuan untuk mengungkapkan potensi mereka (Munastiwi & Puryono, 2021).

8. *Barriers and Benefits of Primary Caregivers' Involvement in Children's Education during covid-19 School Closures* (Hambatan dan Manfaat Keterlibatan Pengasuh Utama dalam Pendidikan Anak selama Penutupan Sekolah covid-19)

Xiao Zhang (Faculty of Education, The University of Hong Kong, Hong Kong)

***International Journal of Disaster Risk Reduction* 66 (2021): 102570.**

Memiliki anak yang lebih kecil, status sosial ekonomi yang lebih rendah (yaitu, tingkat pendidikan orang tua yang lebih rendah dan pekerjaan yang kurang bergengsi), kesehatan fisik yang lebih buruk, dan tingkat kekacauan rumah tangga yang lebih tinggi dikaitkan dengan frekuensi yang lebih rendah dari keterlibatan berbasis rumah yang ditunjukkan oleh pengasuh (Zhang, 2021).

Temuan menyoroti pentingnya memahami hambatan dan manfaat keterlibatan pengasuh di rumah untuk merancang intervensi dan kebijakan untuk mengurangi dampak negatif pandemi pada anak-anak dan keluarga mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa waktu yang tersedia bagi pengasuh untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka selama pandemi belum tentu diterjemahkan ke dalam waktu yang dihabiskan untuk terlibat langsung dengan anak-anak mereka (Zhang, 2021).

Analisis buku harian waktu yang dikumpulkan dalam dua survei penduduk Amerika, Moro-Egido mempelajari pengaruh status pekerjaan ibu pada waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka. Dia

menemukan bahwa pengangguran tidak membuat ibu meningkatkan waktu aktif mereka dengan anak-anak mereka (yaitu, waktu yang dihabiskan langsung terlibat dalam kegiatan dengan anak, seperti mengajar, membaca, dan bermain di dalam dan diluar ruangan), tetapi hal itu menyebabkan ibu untuk meningkatkan pasif mereka. Pengasuh dalam penelitian ini, meskipun tinggal di rumah selama pandemi mungkin telah meningkatkan waktu mereka dengan anak-anak mereka, peningkatan tersebut terutama dalam waktu pasif (Zhang, 2021).

Menangani keadaan darurat kesehatan, ekonomi, dan sosial terkait pandemi dan tindakan pencegahan yang menyertainya mungkin tidak hanya menyita waktu pengasuh tetapi juga menyebabkan stres, sehingga mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk mendidik anak-anak mereka. Peningkatan waktu pengasuh sendiri untuk menonton televisi dan video selama pandemi tidak hanya mengakibatkan kesulitan membatasi menonton televisi dan video anak-anak mereka, tetapi juga menyebabkan berkurangnya waktu mereka untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan yang bermakna dengan anak-anak mereka. Konsisten dengan hipotesis dan temuan sebelumnya, bahwa yang menjadi hambatan adalah pendidikan yang lebih buruk dan pekerjaan yang kurang bergengsi dikaitkan dengan tingkat keterlibatan berbasis rumah yang lebih rendah dari pengasuh utama selama pandemi (Zhang, 2021).

9. Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Nurma Annisa Azzahra, Hardika, dan Dedi Kuswandi (Universitas Negeri Malang)

Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Volume: 4 Nomor: 2 (Februari 2019), Halaman: 137-142¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak kelas A. Dalam penelitian disampaikan bahwa dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru sebagai pembimbing, dengan anak atau siswa yang menerima proses pembelajaran (Azzahra, dkk., 2019).

Pada pembelajaran anak usia dini guru secara khusus memiliki tugas dalam menstimulus terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pembelajaran harus melibatkan anak secara langsung dimana dalam proses pembelajaran tersebut anak melakukan seraya belajar melalui bermain. Proses pembelajaran di PAUD diperlukan adanya interaksi antara guru dan anak yang didalamnya terdapat sebuah komunikasi yang bertujuan perubahan tingkah laku anak, adanya peningkatan pada aspek perkembangan anak, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak (Azzahra, dkk., 2019).

Pola interaksi yang dilakukan guru kelas B hampir semua dilakukan yaitu pola satu, dua, dan banyak arah namun pola komunikasi yang dominan dilakukan pada saat pembelajaran yaitu pola satu arah. Pola komunikasi dua arah yang dilakukan guru lebih jarang digunakan, namun pada saat anak-anak mulai bosan guru akan memberikan pertanyaan

¹² Nurma Annisa Azzahra, Hardika, Dedi Kuswandi “Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol.4 No. 2 (Februari 2019), 137-142.

kepada anak sehingga anak menjawab pertanyaan dan mengajak anak untuk bernyanyi. Pola komunikasi banyak arah juga jarang dilakukan namun pada saat anak bertanya kepada guru, guru akan menanyakan kembali kepada anak yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sehingga adanya komunikasi yang terjalin antara guru kepada anak dan anak ke anak (Azzahra, dkk., 2019).

Tujuan pembelajaran dilakukan guru pada saat awal pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan dituangkan pada RKH, materi yang diberikan guru sesuai dengan tema dan penyampaian yang dilakukan guru mudah dipahami oleh anak. Anak yang tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan maka guru akan memanggil anak untuk maju ke depan dan meminta anak untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan dengan menatap wajah anak secara langsung begitu pun sebaliknya anak harus menatap guru saat menjawab pertanyaan (Azzahra, dkk., 2019).

Pada saat guru menyampaikan materi suara yang digunakan guru terdengar santai tidak terlalu keras namun pada saat guru pendamping menjelaskan materi suara yang digunakan guru sangatlah keras dan lantang sehingga anak lebih semangat mendengarkan. Pada saat anak ribut di dalam kelas dan sebagainya guru lebih cenderung menggunakan komunikasi nonverbal berupa isyarat, seperti guru meletakkan jari ke mulut agar anak diam dan tidak ribut (Azzahra, dkk., 2019).

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi, bahwa demi tercapainya perubahan tingkah laku anak, peningkatan pada aspek perkembangan anak, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak pada proses pembelajaran di PAUD harus tercipta interaksi antara guru dan anak, kemudian pula diperlukan pola komunikasi yang beragam, baik komunikasi satu arah, dua arah maupun komunikasi banyak arah, kemudian bentuk komunikasinya pun dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal (Azzahra, dkk., 2019).

10. Membangun Komunikasi Efektif Antara Guru dan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD

Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani (Universitas Padjadjaran)

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 2, (2018), Halaman 259-266.

Penelitian ini berupaya untuk membangun komunikasi yang efektif bagi guru dan anak usia dini di lembaga PAUD X yang berada di Bandung. Topik ini dianggap sangat penting karena menjadi urgensi saat ini untuk mengungkapkan terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dan anak usia dini di lembaga PAUD-nya (Prasanti & Fitriani, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengangkat sebuah kasus tentang upaya membangun komunikasi yang efektif di lembaga PAUD. Menggunakan analisis dengan teori interaksi simbolik karena terjadi pemaknaan dalam proses

komunikasi yang dilakukan guru dengan anak usia dini di lembaga PAUD tersebut (Prasanti & Fitriani, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini, meliputi: (1) guru PAUD sebagai komunikator harus memiliki karakteristik sabar, rela berkorban, perhatian, tegas, serta mampu menarik atensi anak usia dini; (2) adanya media/ alat yang digunakan guru PAUD tersebut untuk mencapai komunikasi efektif bagi guru dan anak usia dini; (3) guru PAUD harus memahami karakter murid-muridnya yang beragam. Hasil penelitian ini sekaligus memberi kontribusi pada penelitian yang akan dilakukan yakni terkait upaya-upaya yang diperlukan dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini (Prasanti & Fitriani, 2018).

11. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak dimasa Pandemi covid-19

**Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani
(Universitas Pendidikan Indonesia)**

**Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 No.1
(2021), Halaman 241-256¹³.**

Penelitian ini dilakukan mengetahui peran apa saja yang dirasakan orang tua selama mendampingi anak dimasa pandemi covid-19. Peristiwa pandemi covid-19 yang terjadi di hampir seluruh dunia ini, menunjukkan semakin pentingnya peran keluarga dalam mengasuh,

¹³ Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak dimasa Pandemi covid-19", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2021), 241-256.

merawat dan juga mendidik anak. Peristiwa ini mengembalikan fungsi awal keluarga sebagai pusat segala kegiatan, tempat terjadinya pendidikan yang utama untuk anak (Kurniati, dkk., 2020).

Pada penelitian ini ditemukan hasil, bahwa secara umum peran orang tua yang muncul selama pandemi covid-19 adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas, sedangkan secara spesifik peran orang tua selama terjadinya masa pandemi covid-19 antara lain: (Kurniati, dkk., 2020)

1. Menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat.
2. Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah
3. Melakukan kegiatan bersama selama di rumah
4. Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak
5. Menjalin komunikasi yang intens dengan anak
6. Bermain bersama anak
7. Menjadi role model bagi anak
8. Memberikan pengawasan pada anggota keluarga
9. Menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga
10. Membimbing dan memberi motivasi kepada anak
11. Memberikan edukasi
12. Memelihara nilai keagamaan
13. Melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

Penelitian ini memberi kontribusi terkait bagaimana peran dari orang tua terhadap anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19, hal tersebut memberikan gambaran serta pemahaman tentang bagaimana cara membangun interaksi dan komunikasi antara dengan anak agar tercipta komunikasi yang efektif di tengah keterbatasan situasi dan kondisi yang terjadi akibat pandemi covid-19 di dalam pembelajaran secara daring di rumah (BDR/PJJ) dengan memaksimalkan peran dari orang tua (Kurniati, dkk., 2020).

12. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi

Agustien Lilawati (Universitas Muhammadiyah Gresik)

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2021), Halaman 549-558 .

Orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain. Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak. Kegiatan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, berkolaborasi dengan guru juga berperan aktif dalam memberikan kegiatan pembelajaran orang tua bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran (Lilawati, 2021).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah menjadi dan memberikan contoh

yang baik untuk anak, selain itu memberikan peringatan dan nasihat pada anak juga merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua agar selalu hidup bersih kepada anak. Upaya untuk memfasilitasi keluarga termasuk dalam seluruh kategori, yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemudian dari karakteristik orang tua tentang pelaksana (pembelajaran), orang tua memberi anak-anak kebebasan lebih besar untuk memilih mainan mereka (Lilawati, 2021).

Orang tua cenderung memanjakan anak dengan game yang dibeli, dan orang tua tidak terlalu memperhatikan keselamatan, kompatibilitas, dan kebersihan. Beda dengan orang tua dengan tipe pekerja memiliki interaksi yang buruk antara orang tua dan anak.. Hal lain yang membedakan tingkat peran orang tua dalam belajar anak di rumah adalah perbedaan dalam status pendidikan orang tua antara orang tua yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja. Ketika datang untuk merancang permainan untuk orang tua dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang tua memiliki ide yang sangat bagus dengan berbagai kegiatan sehari-hari seperti makan bersama dan membaca dengan keras sebelum tidur (Lilawati, 2021).

Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua yang ikut membantu anaknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Orang tua adalah pendidik, belajar tidak hanya ketika perlu diterapkan dan dikoordinasikan antara guru dan orang tua dengan orang tua di lingkungan sekolah. Peran pengawasan orang tua di

rumah menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak (Lilawati, 2021).

13. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi covid-19
Anita Wardani, Yulia Ayriza (Universitas Negeri Yogyakarta)
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2021), Halaman 772-782.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dimasa pandemi covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar di rumah (Wardani & Ayriza, 2021).

Orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada disekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, orang tua harus

benar-benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan di rumah menjadi sukses (Wardani & Ayriza, 2021).

Penguasaan teknologi yang rendah oleh orang tua saat pembelajaran daring merupakan kendala yang paling sering ditemui dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk bekerja di luar. Sejatinya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah serta WFH yang di terapkan hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam menemani anak belajar dan bermain. Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan ternyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat disayangkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran (Wardani & Ayriza, 2021).

14. Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi covid-19

Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, Mustakim (Universitas Negeri Surabaya, Universitas Muhammadiyah Gresik) Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.2 (2021), Halaman 1138-1150¹⁴.

¹⁴ Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, Mustakim, "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi covid-19", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan

Kebijakan pemerintah untuk belajar dari rumah selama masa pandemi covid-19 membuat orang tua semakin banyak terlibat dalam pendampingan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengukur peran orang tua selama anak belajar dari rumah, dan mengukur tingkat pendampingan belajar anak yang dilakukan orang tua selama masa pandemi (Yulianingsih dkk., 2021).

Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, dan sampel penelitian sebanyak 40 orang tua peserta didik PAUD SKB Cerme Gresik. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan proporsional random sampling, serta analisis data dengan deskriptif statics frequencies dan persentase. Uji validitas menggunakan korelasi product moment dan Uji reliabilitas menggunakan Alfa Cronbach (Yulianingsih dkk., 2021).

Hasil penelitian bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespons dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih dkk., 2021).

Keterlibatan orang tua sangat penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Keterlibatan orang tua

akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi. Jika anak tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya. Adanya keterlibatan orang tua, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan terinternalisasi menjadi kepribadian anak. Keterlibatan orang tua merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orang tua selama pandemi covid-19 (Yulianingsih dkk., 2021).

Dampak dari adanya program ini adalah orang tua yang dituntut untuk melakukan pendampingan kepada anak selama belajar dari rumah. Hal ini membuat tidak sedikit orang tua perlu meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Beberapa diantaranya juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta menjadi tantangan tersendiri untuk menggantikan peran guru di sekolah (Yulianingsih dkk., 2021).

Selama pandemi covid-19, keterbatasan sangat dirasakan dalam berbagai hal termasuk pembatasan pertemuan sistem persekolahan yang mengharuskan persekolahan dilaksanakan secara daring. Alternatif pembelajaran *online* yang memberikan kemudahan dalam belajar jarak jauh, seperti tv sekolah, *zoom meeting*, *slack*, *google meet*, dan *platform edupage* (Yulianingsih dkk., 2021).

Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam pendampingan terhadap belajar anak selama masa BDR di PAUD

SKB Cerme Gresik. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu diperoleh dari hasil distribusi angket pada responden melalui *platform google form* dan data sekunder yaitu berupa dokumen dari PAUD SKB Cerme Gresik berupa data sosiodemografi yang mencakup identitas peserta didik dan orang tua. Populasi penelitian yaitu orang tua dari peserta didik di PAUD SKB Cerme Gresik yang berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Yulianingsih dkk., 2021).

Penelitian ini menggunakan angket tertutup yang mana dalam pengisiannya sudah disediakan pilihan jawaban sehingga responden cukup memberi tanda check list pada pilihan jawaban yang sudah tersedia pada angket melalui *platform google form*. Sebagai jejak pendapat responden terkait keadaan yang sedang diteliti. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif statics menggunakan bantuan SPSS 22.0. Hal ini digunakan untuk menelaah variabel pada penelitian yaitu keterlibatan orang tua dalam pendampingan terhadap belajar anak selama masa BDR di PAUD SKB Cerme Gresik (Yulianingsih dkk., 2021).

Keterlibatan orang tua dalam pendampingan terhadap belajar anak selama masa pandemi covid-19 di PAUD SKB Cerme Gresik sangat baik dengan hasil persentase sebesar 82,79%. Hasil penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran kepada peneliti terkait pentingnya keterlibatan

orang tua untuk menciptakan keberhasilan pendidikan anak usia dini pada pembelajaran di rumah pada masa pandemi covid-19 (Yulianingsih dkk., 2021).

- 15. Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis**
La Hewi, Linda Asnawati (Institut Agama Islam Negeri Kendari, Sultan Qaimuddin Kendari)
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2021), halaman 158-167.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pendidik anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan strategi pelaksanaan tugas guru PAUD yaitu sebagai perencana dan penilaian hasil pembelajaran sedangkan untuk tugas pelaksana pembelajaran guru PAUD dibantu oleh pendidik di rumah (orang tua) peserta didik; kedua, strategi pendidik PAUD di rumah dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis anak yaitu anak diajak untuk memahami mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di

luar rumah menggunakan metode dialog (percakapan /diskusi) dan keteladanan (Hewi & Asnawati, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di rumah dilakukan oleh pendidik PAUD (orang tua) secara singkat dapat dideskripsikan mengikuti langkah-langkah antara lain; pertama, kegiatan awal diawali dengan orang tua menyuruh anak membaca doa belajar lalu orang tua dan anak bernyanyi bersama lagu pagiku cerahku atau lagu-lagu lain telah dikuasai anak; kedua, kegiatan inti dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru PAUD misalnya anak diminta untuk mewarnai gambar, menggunting sesuai pola gambar yang diberikan, bercerita, berdiskusi tentang kegiatan belajar di rumah; mengapa tidak sekolah, mengapa kalau keluar dari rumah harus menggunakan masker, serta kegiatan-kegiatan lainnya; ketiga, kegiatan penutup dilakukan dengan cara anak menunjukkan hasil karya atau aktivitasnya untuk direkam atau di foto oleh orang tua yang selanjutnya dilaporkan pada guru PAUD dengan cara dikirim di media sosial satuan PAUD. Strategi keteladanan digunakan oleh pendidik PAUD di rumah untuk memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dalam melakukan sesuatu sebelum anak sendiri yang melakukannya (Hewi & Asnawati, 2021).

16. Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi covid-19

**Hesti Wulandari, Edi Purwanta (Universitas Negeri Yogyakarta)
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2021),
Halaman 452-462.**

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dicapai dengan baik pada anak sejak dini. Pencapaian perkembangan nilai agama dan moral yang baik akan mendorong anak membiasakan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral yang di anut anak, sehingga anak-anak dapat hidup dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dan juga dapat membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan hidup (Wulandari & Purwanta, 2021).

Perkembangan fisik pada anak terkait dengan perkembangan sistem syaraf, otot-otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik atau tubuh, sedangkan perkembangan motorik terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan sesuatu dengan organ fisiknya, seperti berjalan, berlari, menggerakkan tangan, menggerakkan jemari, atau memainkan mata. Kompetensi fisik dan motorik yang baik pada anak terbukti membuat kesehatan anak lebih terjaga dan akan semakin menguat seiring bertambahnya usai anak. Anak-anak yang memiliki perkembangan fisik yang baik juga memiliki perkembangan fungsi kognitif dan emosional yang baik juga. Pencapaian perkembangan fisik dan motorik yang baik pada usia dini terbukti memiliki pengaruh positif, baik pada saat ini

maupun dimasa depan, sehingga sangat penting untuk memperhatikan pencapaian aspek ini sejak usia dini (Wulandari & Purwanta, 2021).

Pencapaian Aspek Bahasa Perkembangan bahasa berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang terkait dengan kemampuan anak untuk melakukan komunikasi, baik melalui berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa isyarat terdapat hubungan yang positif antara beberapa lingkup perkembangan bahasa dengan keterampilan sosial anak (Wulandari & Purwanta, 2021).

Hal ini karena dengan pemahaman bahasa yang baik, anak memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik juga, yang pada akhirnya menjadikan anak mudah diterima di lingkungan sosialnya. Kemampuan berbicara dan membaca yang baik pada anak juga berhubungan positif dengan kemampuan kognitif serta kesiapan sekolah yang lebih baik (Wulandari & Purwanta, 2021).

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek yang saling berhubungan. Penurunan pencapaian perkembangan prososial ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya, padahal untuk pencapaian perkembangan prososial melibatkan interaksi yang responsif secara positif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Wulandari & Purwanta, 2021).

17. Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video *Zoom Cloud Meeting* Pada Anak Usia Dini Era Pandemi covid-19

Dwi Ismawati, Iis Prasetyo (Universitas Negeri Yogyakarta)

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1 (2021), Halaman 665-675.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* dan angket dengan skala likert Teknik analisis data menggunakan uji Paired T test. Teknik pengumpulan data pada penelitian eksperimen ini menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan anak didik dalam menyerap informasi yang telah disampaikan dalam pembelajaran berbasis *video conference* menggunakan aplikasi *zoom meeting* dan angket untuk respon pendamping anak pada saat pembelajaran dengan *video conference* menggunakan aplikasi *zoom meeting* (Ismawati & Prasetyo, 2021).

Pretest dan *posttest* didesain dengan pertanyaan dan jawaban yang tampilannya berbentuk gambar pada *microsoft word* sehingga anak-anak mudah untuk menjawabnya. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menyebarkannya file berbentuk *microsoft word* kepada pendamping anak, lalu pendamping anak memberikan pendampingan kepada anak-anak untuk mengerjakannya setelah selesai dikerjakan dikirimkan kembali kepada pendidik (Ismawati & Prasetyo, 2021).

Pretest dan *posttest* dapat membantu mengintegrasikan dari pengetahuan anak didik sebelum menerima informasi atau pengetahuan baru sehingga bahan atau materi yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak didik itu sendiri, atau terjadinya penyesuaian

kognitif anak didik kedalam materi baru jika materi belum dikuasai sedikit pun oleh anak didik. Pada penelitian ini di gunakan untuk mengetahui respon pendamping anak belajar dengan *video conference* (Ismawati & Prasetyo, 2021).

Setelah skor *pretest* dan *posttest* diketahui maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis pada hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menggunakan rumus *paired sample T-test*, analisis ini merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata pada dua variabel dalam satu grup (Ismawati & Prasetyo, 2021).

Paired sample T-test adalah salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, yang ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. *Pretest* diberikan kepada anak didik sebelum pembelajaran dengan *video conference* aplikasi *zoom meeting* yang diimplementasikan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah pembelajaran dengan *video conference* aplikasi *zoom meeting* yang diimplementasikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar *pretest* dan *posttest* yang artinya pembelajaran dengan *video conference zoom meeting* efektif (Ismawati & Prasetyo, 2021).

Untuk memetakan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenis yang dijadikan sebagai referensi akan dijelaskan dalam tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Matriks Review Penelitian Sejenis
(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)**

No	Fokus, Lokus, Metode, Peneliti, & Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Kritik	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi Pada Penelitian
1	<p>Fokus/Titik Penelitian : <i>Schooling from Home: Millennial Moms Family Communication and Media Uses in covid-19.</i> (Sekolah dari Rumah: Komunikasi Keluarga Ibu Millennial dan Penggunaan Media dimasa covid-19)</p> <p>Lokasi Penelitian : Indonesia</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif</p> <p>Peneliti: Yuanita Setyastuti, Jenny Ratna Suminar, Purwanti Hadisiwi,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan, Ibu-ibu milenial mengalami perasaan positif (kepercayaan diri, kepuasan, kebahagiaan) dan perasaan negatif (beban, syok, frustrasi, stres, dan depresi). Anak mengalami perasaan positif (kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan) dan perasaan negatif (bolos sekolah, lelah, stres, dan sedih). Selanjutnya perasaan negatif ditentukan oleh pikiran negatif yang disebabkan oleh perasaan ibu ketika melakukan komunikasi pada saat</p>	<p>Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dilakukan secara <i>online</i> sehingga kurang diperoleh data yang lebih mendalam.</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada komunikasi Pendidikan Anak Usia Dini dimasa pandemi covid-19.</p>	<p>Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan wawancara <i>online</i>, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode observasi dan wawancara secara langsung. Selain itu penelitian ini subjek penelitiannya hanya ibu dengan umur milenial dan anak usia dini. Sementara peneliti akan meneliti subjek orang tua, guru dan anak usia dini.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan ini memberikan gambaran terkait bagaimana komunikasi dan perasaan yang dilakukan antara orang tua dan anak pada pendidikan anak usia dini dimasa covid-19.</p>

	<p>Feliza Zubair</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>menemani anaknya belajar <i>online</i>. Ibu perlu meningkatkan cara berkomunikasi dengan anak-anak mereka di sekolah dan di rumah untuk mengatasi emosi negatif.</p>				
2	<p>Fokus/Topik Penelitian : Perilaku Komunikasi Pendidikan Melalui Pelatihan Publikasi Ilmiah Bagi Guru SLB/SMA Sederajat</p> <p>Lokasi Penelitian : SMAN 1 Subang</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif, Deskriptif</p> <p>Peneliti: Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, Aat Ruchiat Nugraha</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku komunikasi pendidikan para guru dalam budaya menulis artikel ilmiah masih rendah yang ditunjukkan oleh sebagian besar para guru kurang memiliki kepentingan untuk mau menulis karya ilmiah dengan baik.</p>	<p>Penelitian ini hanya berada pada tataran gambaran umum belum terlalu mendalam.</p>	<p>Fokus penelitiannya komunikasi pendidikan.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada komunikasi pendidikan guru, sementara peneliti akan meneliti tentang komunikasi pendidikan dengan subjek orang tua, guru dan anak usia dini.</p>	<p>Memberi gambaran tentang komunikasi pendidikan guru, khususnya guru SLB/SMA Sederajat.</p>

	Tahun: 2018					
3	<p>Fokus/Topik Penelitian : Benarkah anak prasekolah sudah mampu mengambil perspektif dalam perilaku prososial?</p> <p>Lokasi Penelitian : Taman Kanak-kanak di Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat.</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif</p> <p>Peneliti: Putri Arlanda Permatasari, Hendriati Agustiani, & Amir Sjarif Bachtiar</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah pengambilan perspektif dan peran pengambilan perspektif dalam melakukan perilaku prososial pada anak prasekolah memang sudah berkembang sebagaimana asumsi teori sebelumnya. Anak-anak masih kesulitan untuk memahami emosi yang dimunculkan orang lain dalam konteksnya, khususnya dalam konteks ketika ada orang lain yang sedang kesulitan.</p>	<p>Penelitian ini lebih menekankan proses perilaku anak, buka kepada aktivitas komunikasi.</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian anak usia dini.</p>	<p>Penelitian ini lebih kepada aktivitas perilaku prososial dengan subjeknya hanya anak usia dini, sementara penelitian yang dilakukan berfokus pada aktivitas komunikasi pendidikan dengan subjek orang tua, guru dan anak usia dini.</p>	<p>Memberikan gambaran terkait bagaimana pengambilan perspektif dan peran pengambilan perspektif dalam melakukan perilaku prososial pada anak usia dini/prasekolah</p>
4	<p>Fokus/Topik Penelitian : <i>The Effects of covid-19</i></p>	<p>Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: anak-anak prasekolah</p>	<p>Proses pengumpulan data penelitian dikumpulkan dengan formulir yang terdiri dari jawaban-jawaban</p>	<p>Penggunaan paradigma penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh paradigma penelitian</p>	<p>Penelitian ini memberi kontribusi terkait bagaimana penggunaan paradigma</p>

<p><i>Pandemic on Preschool Education.</i> (Pengaruh Pandemi covid-19 pada Pendidikan Prasekolah).</p> <p>Lokasi Penelitian : Turki (Turkey)</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif</p> <p>Peneliti: Munise Duran</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>memiliki perasaan cemas, takut dan rindu bersama-sama selama proses ini dan mereka ingin kembali ke sekolah mereka sesegera mungkin. Demikian pula, sebagian besar guru sangat prihatin dan khawatir. Para guru mengikuti pendidikan <i>online</i> terkait pengembangan profesional mereka selama proses tinggal di rumah. Sebelum covid-19 datang ke Turki, sekolah tidak mengambil tindakan apa pun; kemudian, ketika pendidikan jarak jauh dimulai, semua sekolah didesinfeksi, bahan dan mainan di ruang kelas disingkirkan</p>	<p>yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan tertulis, tidak dilakukan wawancara sehingga data yang diperoleh kurang mendalam.</p>	<p>f dengan metode studi kasus , topik penelitian pendidikan anak usia dini/pra sekolah di era pandemi covid-19</p>	<p>kualitatif dengan metode studi kasus, topik penelitian pendidikan anak usia dini/pra sekolah di era pandemi covid-19, sementara penelitian yang dilakukan adalah lebih menekankan pada topik yang berkaitan dengan pola komunikasi pendidikan anak usia dini dalam menghadapi pandemi covid-19.</p>	<p>penelitian kualitatif berupa metode studi kasus berkaitan dengan topik penelitian pendidikan anak usia dini sekolah di era pandemi covid-19. Kemudian secara hasil, penelitian ini memberikan informasi terkait bagaimana covid-19 memberikan dampak/pengaruh terhadap pendidikan anak usia dini/pra sekolah.</p>
--	--	--	---	--	--

		<p>setelah disinfeksi. Proses pendidikan jarak jauh cukup sulit di pendidikan prasekolah; semua guru mengajar sesuai dengan inisiatif mereka sendiri. Selama proses ini, kegiatan yang paling disukai guru adalah permainan dan kegiatan seni, sedangkan kegiatan bertema pandemi adalah eksperimen dan drama tentang kebersihan. Pendidikan jarak jauh meningkatkan partisipasi orang tua untuk pendidikan prasekolah dan ini memiliki efek positif pada interaksi orang tua-anak dalam proses pendidikan jarak jauh.</p>				
5	Fokus/Topik	Hasil penelitian	Data yang diperoleh terkait	Topik penelitian	Penelitian ini	Kontribusi penelitian ini

<p>Penelitian : <i>Young Children's online Learning during covid-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs and Attitudes.</i> (Pembelajaran <i>online</i> Anak Usia Dini Selama Pandemi covid-19: Keyakinan dan Sikap Orang Tua Tiongkok).</p> <p>Lokasi Penelitian : Tiongkok/ China</p> <p>Metode Penelitian : Mix Method, Kuantitatif dan Kualitatif</p> <p>Peneliti: Chuanmei Donga, Simin Caob & Hui Lia</p> <p>Tahun: 2020</p>	<p>menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran <i>online</i> selama pandemi telah bermasalah dan menantang bagi keluarga. Orang tua Cina tidak terlatih atau siap untuk menerima pembelajaran <i>online</i>. Orang tua umumnya memiliki keyakinan negatif tentang nilai dan manfaat pembelajaran <i>online</i> dan lebih menyukai pembelajaran tradisional di lingkungan anak usia dini. Mereka cenderung menolak pembelajaran <i>online</i> karena tiga alasan utama: kekurangan pembelajaran <i>online</i>, regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, kurangnya waktu dan pengetahuan profesional</p>	<p>pembelajaran <i>online</i> anak usia dini selama pandemi covid-19 ini tidak terlalu mendalam masih ada pada tataran gambaran umum, tidak diungkap lebih rinci permasalahan-permasalahan yang dialami terkait penilaian negatif dari nilai dan manfaat pembelajaran <i>online</i>. Perlu kiranya dilakukan triangulasi data, misalnya dari pihak sekolah seperti guru.</p>	<p>n tentang pembelajaran <i>online</i> dimasa pandemi covid-19 dengan subjek penelitian orang tua dan anak usia dini.</p>	<p>menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penelitiannya lebih memfokuskan kepada Pembelajaran <i>online</i> pendidikan anak usia dini selama pandemi covid-19, sementara penelitian yang dilakukan fokusnya adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pada anak usia dini dalam menyesuaikan dengan perubahan berbagai bentuk jenis pembelajaran, dari tatap muka normal, beralih kepada pembelajaran <i>online</i>, kemudian berubah ke pembelajaran <i>hybrid</i> (<i>online</i> dan tatap muka sekaligus)</p>	<p>adalah memberikan informasi dan pemahaman terkait pembelajaran <i>online</i> pada masa pandemi covid-19 yang berdampak negatif terhadap orang tua dan anak. Orang tua umumnya memiliki keyakinan negatif tentang nilai dan manfaat pembelajaran <i>online</i> dan lebih menyukai pembelajaran tradisional di lingkungan anak usia dini. Mereka cenderung menolak pembelajaran <i>online</i> karena tiga alasan utama: kekurangan pembelajaran <i>online</i>, regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, dan kurangnya waktu dan pengetahuan profesional mereka dalam mendukung pembelajaran <i>online</i> anak-anak. Selain itu, kesulitan yang disebabkan oleh pandemi covid-19 telah membuat mereka</p>
---	--	--	--	---	---

		mereka dalam mendukung pembelajaran <i>online</i> anak-anak. Selain itu, kesulitan yang disebabkan oleh pandemi covid-19 telah membuat mereka menderita, sehingga tidak tahan terhadap pembelajaran <i>online</i> di rumah.				menderita, sehingga tidak tahan terhadap pembelajaran <i>online</i> di rumah. Kesimpulannya, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran <i>online</i> selama pandemi telah bermasalah dan memberikan hambatan atau tantangan bagi keluarga/orang tua. Orang tua Cina tidak terlatih atau tidak siap untuk menerima pembelajaran <i>online</i> .
6	Fokus/Topik Penelitian : <i>A Profile Analysis of covid-19 Stress-Related Reactions: The Importance of Early Childhood Abuse, Psychopathology, and Interpersonal Relationships.</i> (Analisis Profil Reaksi Terkait Stres Akibat covid-19: Pentingnya	Hasil penelitian: Lima profil yang berbeda diidentifikasi: Yang tertekan (23,75%), yang khawatir (38,96%), yang tertekan secara finansial dan sosial (15,20%), pengasuh (13,65%), dan tidak bermasalah (8,44%). Profil individu yang diteliti menunjukkan lebih banyak mengalami kesusahan/k	Karena teknik pengumpulan data berupa survei <i>online</i> , dapat diakses berbasis web, bahkan yang menjadi subjek penelitian itu berupa anonim, maka profil yang menjadi sampel penelitiannya menjadi kurang jelas. Serta kurangnya kedalaman informasi.	Fokus penelitian dan subjek penelitian tentang anak usia dini di era pandemi covid-19 .	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini memberikan kontribusi tentang analisis dan pemahaman dampak yang ditimbulkan akibat pandemi covid-19. Profil individu yang diteliti menunjukkan lebih banyak mengalami kesusahan/kesulitan(stress) akibat pandemi covid-19 ini, hal ini ditandai dengan terjadi lebih banyak pelecehan/kekerasan pada masa kanak-kanak, psikopatologi, dan kurang dukungan sosial dan kepuasan hubungan.

	<p>Perlindungan Pelecehan Anak Usia Dini, Psikopatologi, dan Hubungan Antarpribadi).</p> <p>Lokasi Penelitian : Israel</p> <p>Metode Penelitian : Kuantitatif, Analisis Profil Laten (Latent Profile Analysis/LPA)</p> <p>Peneliti: Ateret Gewirtz-Meydan & Dana Lassri</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>esulitan. Terkait pandemi covid-19 ini, hal ini ditandai dengan terjadi lebih banyak pelecehan/kekerasan pada masa kanak-kanak, psikopatologi, dan kurang dukungan sosial dan kepuasan hubungan.</p>				
7	<p>Fokus/Topic Penelitian : <i>Unprepared Management Decreases Education Performance In Kindergartens During covid-19 Pandemic.</i> (Ketidaksi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan orang tua mengalami kesulitan dalam membantu anak-anak mereka karena kesibukan mereka dan kompetensi pedagogis yang rendah. Namun,</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada sisi manajemen pendidikan di pihak institusi termasuk pihak sekolah dan guru didalamnya tidak menyeluruh dari pihak orang tua dan siswa, karena orang tua merupakan salah satu pemangku kepentingan</p>	<p>Fokus penelitian tentang Pendidikan Anak Usia Dini Selama Pandemi covid-19, menggunakan metode penelitian</p>	<p>Penelitian ini lebih menekankan kepada objek dan subjek penelitian manajemen pendidikan usia dini tingkat Kindertans (Taman Kanak-kanak) khususnya pihak</p>	<p>Penelitian ini memberikan kontribusi memberi informasi dan pemahaman, bahwa pandemi covid-19 berdampak besar pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini (TK), pandemi covid-19 menyebabkan</p>

<p>apan Manajemen Menurunkan Kinerja Pendidikan Di TK Selama Pandemi covid-19).</p> <p>Lokasi Penelitian : Indonesia</p> <p>Metode Penelitian : Mix Method, Analisis Kuantitatif dan Kualitatif</p> <p>Peneliti: Erni Munastiwi, Sri Puryono</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>reformasi jangka panjang sistem pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan malapetaka yang mempengaruhi sistem pendidikan. Ini mungkin termasuk mengintegrasikan pembelajaran <i>online</i> dalam sistem pendidikan tradisional dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, mungkin termasuk mengintegrasikan pembelajaran <i>online</i> dalam sistem pendidikan tradisional dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, terutama bagi guru, orang tua, dan anak-anak, mungkin</p>	<p>dalam bidang pendidikan yang tentu saja mempengaruhi kinerja pendidikan. Selanjutnya juga tidak dianalisis terkait prestasi belajar siswa yang tentu saja berperan penting sebagai sebuah indikator keberhasilan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Maka, diharapkan pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti memasukkan variabel-variabel tersebut agar dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.</p>	<p>kualitatif.</p>	<p>sekolah (institusi) diwakili oleh para guru.</p>	<p>penurunan kinerja pendidikan di TK, hal ini terjadi akibat ketidaksiapan manajemen pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan anak usia dini.</p>
---	--	--	--------------------	---	--

		juga termasuk mengintegrasikan pembelajaran <i>online</i> dalam sistem pendidikan tradisional dan pengembangan.				
8	<p>Fokus/Topic Penelitian : <i>Barriers And Benefits of Primary Caregivers' Involvement In Children's Education During covid-19 School Closures.</i> (Hambatan dan Manfaat Keterlibatan Pengasuh Utama dalam Pendidikan Anak selama Penutupan Sekolah covid-19).</p> <p>Lokasi Penelitian : Wuhan (China)</p> <p>Metode</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki anak yang lebih kecil, status sosial ekonomi yang lebih rendah (yaitu, tingkat pendidikan orang tua yang lebih rendah dan pekerjaan yang kurang bergengsi), kesehatan fisik yang lebih buruk, dan tingkat kekacauan rumah tangga yang lebih tinggi dikaitkan dengan frekuensi yang lebih rendah dari keterlibatan berbasis rumah yang ditunjukkan oleh pengasuh. Temuan</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pengasuh utama, tidak pada anak usia dini. Kemudian penelitian tidak terlalu rinci membahas aspek-aspek hambatan lain secara mendalam. Kemudian karena penelitiannya bersifat korelasional sehingga tidak menghasilkan kesimpulan kausal, penelitian dimasa depan hendaknya meneliti tentang peningkatan keterlibatan pengasuh dapat bermanfaat bagi perilaku belajar anak-anak dan penyesuaian emosional selama pandemi. Singkatnya, selain menyediakan layanan perawatan</p>	<p>Fokus penelitiannya sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pendidikan anak usia dini (pra sekolah)</p>	<p>Perbedaan terletak pada penggunaan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan paradigma kualitatif.</p>	<p>Kontribusi penelitian ini adalah memberikan informasi dan pemahaman terkait ditemukannya hasil penelitian yang memiliki implikasi penting untuk memitigasi dampak negatif pandemi covid-19 pada anak dan keluarganya. Temuan menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang rendah, kesehatan fisik yang buruk, dan tingkat kekacauan yang tinggi merupakan hambatan potensial untuk keterlibatan pengasuh di rumah, mungkin penting untuk mengevaluasi kebutuhan keluarga berdasarkan</p>

	<p>Penelitian : Kuantitatif</p> <p>Peneliti: Xiao Zhang</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>menyoroti pentingnya memahami hambatan dan manfaat keterlibatan pengasuh di rumah untuk merancang intervensi dan kebijakan untuk mengurangi dampak negatif pandemi pada anak-anak dan keluarga mereka.</p>	<p>kesehatan, mungkin penting selama situasi krisis seperti pandemi covid-19 untuk meningkatkan keterlibatan pengasuh dan mempromosikan pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak.</p>			<p>indikator penghalang ini dan mengidentifikasi keluarga yang membutuhkan dukungan.</p>
9	<p>Fokus/Topik Penelitian : Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.</p> <p>Lokasi Penelitian : TK Laboratorium UM</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif, fenomenologi.</p> <p>Peneliti: Nurma Annisa Azzahra, Hardika, dan Dedi</p>	<p>Hasil penelitian ditunjukkan bahwa mengetahui adanya pola komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pola komunikasi yang dilakukan guru pada kegiatan pembelajaran yaitu dapat menstimulus aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, terdapat dua hasil penelitian, yaitu (1)</p>	<p>Penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi guru kepada anak saja.</p>	<p>Penelitian kualitatif yang mengkaji pola komunikasi antara guru dan siswa</p>	<p>Menggunakan metode penelitian fenomenologi</p>	<p>Memberi pemahaman bahwa demi tercapainya perubahan tingkah laku anak, peningkatan pada aspek perkembangan anak, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak pada proses pembelajaran di PAUD harus tercipta interaksi antara guru dan anak, kemudian pula diperlukan pola komunikasi yang beragam, baik komunikasi satu arah, dua arah maupun komunikasi banyak arah, kemudian bentuk komunikasinya pun dapat</p>

	<p>Kuswandi</p> <p>Tahun: 2019</p>	<p>pola komunikasi guru dalam pembelajaran di PAUD dan (2) bentuk komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran. <i>Pertama</i>, Pola interaksi yang dilakukan guru kelas B hampir semua dilakukan yaitu pola satu, dua, dan banyak arah namun pola komunikasi yang dominan dilakukan pada saat pembelajaran yaitu pola satu arah. <i>Kedua</i>, tipe-tipe komunikasi yang dilakukan guru kelas A yaitu ada komunikasi verbal dan nonverbal. Pada saat penyampaian materi guru menggunakan dua gabungan tipe komunikasi yaitu ada verbal dan nonverbal.</p>				<p>dilakukan dalam berbagai bentuk, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal. Dengan harapan tercapainya aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.</p>
--	---	---	--	--	--	---

		Guru akan menggunakan bahasa lisan saat menyampaikan materi dan pada saat guru mengajak anak untuk berbicara menyampaikan nasehat atau aturan-aturan permainan.				
10	<p>Fokus/Titik Penelitian : Membangun Komunikasi Efektif Antara Guru dan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD.</p> <p>Lokasi Penelitian : -</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif, Studi Kasus</p> <p>Peneliti: Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani</p> <p>Tahun: 2018</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini, meliputi: (1) guru PAUD sebagai komunikator harus memiliki karakteristik sabar, rela berkorban, perhatian, tegas, serta mampu menarik atensi anak usia dini; (2) adanya media/ alat yang digunakan guru PAUD di lembaga X tersebut untuk mencapai	Tidak dijelaskan secara rinci lokasi penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru dan siswa, Menggunakan metode penelitian dengan teori interaksi simbolik	Penelitian pada situasi pembelajaran tatap muka	Memberikan pemahaman bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini, meliputi: (1) guru PAUD sebagai komunikator harus memiliki karakteristik sabar, rela berkorban, perhatian, tegas, serta mampu menarik atensi anak usia dini; (2) adanya media/ alat yang digunakan guru PAUD di lembaga X tersebut untuk mencapai komunikasi efektif bagi guru dan anak usia dini; (3) guru PAUD harus memahami karakter murid-muridnya

		komunikasi efektif bagi guru dan anak usia dini; (3) guru PAUD harus memahami karakter murid-muridnya yang beragam.				yang beragam.
1 1	<p>Fokus/Topik Penelitian : Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak dimasa Pandemi covid-19.</p> <p>Lokasi Penelitian : Bandung</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif, Studi kasus</p> <p>Peneliti: Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani</p> <p>Tahun: 2021</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran orang tua yang muncul selama pandemi covid-19 adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik menunjukkan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di	Penelitian memfokuskan pada gambaran umum analisis peran orang tua dalam mendampingi anak dimasa pandemi covid-19 saja.	Penelitian kualitatif, studi kasus dan topik tentang pembelajaran pada masa pandemi covid-19	Topik pembelajaran dimasa pandemi secara umum, lebih fokus pada komunikasi/interaksi orang dan anak.	memberi kontribusi terkait bagaimana peran dari orang tua terhadap anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19, hal tersebut memberikan gambaran serta pemahaman tentang bagaimana cara membangun interaksi dan komunikasi antara dengan anak agar tercipta komunikasi yang efektif di tengah keterbatasan situasi dan kondisi yang terjadi akibat pandemi covid-19 di dalam pembelajaran secara daring di rumah (BDR/PJJ) dengan memaksimalkan peran dari orang

		rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi <i>role model</i> bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.				tua.
1 2	Fokus/Titik Penelitian : Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik	Dalam penelitian ini tidak dijelaskan bentuk interaksi dan komunikasi seperti apa yang mendukung terwujudnya peran orang tua pada pembelajaran pada masa pandemi	Penelitian kualitatif, studi kasus, dengan objek penelitian siswa usia dini dan orang tua,	Penelitian mengfokuskan deskripsi peran orang tua yang dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa pada pendidikan anak usia	Berkontribusi memberikan informasi bahwa bentuk Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi, yaitu: 1. Peran orang

	<p>Pandemi.</p> <p>Lokasi Penelitian : RA Team Cendekia Surabaya</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif, Studi kasus.</p> <p>Peneliti: Agustien Lilawati</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. (2) dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya, orang tua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya.</p>	<p>covid-19</p>	<p>serta topik tentang pembelajaran pada masa pandemi covid-19</p>	<p>dini, Sementara penelitian yang dilakukan memfokuskan tentang komunikasi antara guru, siswa pendidikan anak usia dini dan orang tua</p>	<p>tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator.</p> <p>2. Dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi yaitu memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini.</p>
13	<p>Fokus/Topik Penelitian : Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi covid-19.</p> <p>Lokasi Penelitian :</p> <p>Metode Penelitian : Kualitatif, Studi</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua</p>	<p>Tidak dipaparkan secara rinci lokasi penelitiannya, hanya berupa gambaran umum.</p>	<p>Penelitian kualitatif, studi kasus, dengan objek penelitian siswa usia dini dan orang tua, serta topik tentang pembelajaran pada masa pandemi covid-19</p>	<p>Topik penelitian memfokuskan objek kepada orang tua.</p>	<p>Penelitian ini memberi kontribusi tentang kendala dari orang tua dalam mendampingi anak pada pembelajaran di rumah pada masa pandemi covid-19, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, 2. Kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, 3. Tidak memiliki cukup waktu

	<p>kasus.</p> <p>Peneliti: Anita Wardani, Yulia Ayriza</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.</p>				<p>untuk mendampingi anak karena harus bekerja,</p> <p>4. Orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah,</p> <p>5. Kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget,</p> <p>6. Kendala terkait jangkauan layanan internet</p>
14	<p>Fokus/Topik Penelitian : Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi covid-19.</p> <p>Lokasi Penelitian : PAUD SKB Cerme Gresik</p> <p>Metode Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian adalah bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu</p>	<p>Hasil penelitian hanya pada tataran gambaran umum tidak mendalam.</p>	<p>Studi tentang pendidikan anak usia dini pada pembelajaran pada masa pandemi covid-19</p>	<p>Penelitian Deskriptif kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah Kualitatif, dengan metode Studi kasus</p>	<p>Memberikan masukan terkait bagaimana Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi covid-19. Bahwa pendampingan dilakukan dengan cara membantu mengerjakan tugas anak, sebagai tempat belajar anak, menerangkan dan memberikan penjelasan mengenai materi yang dipelajari, memberikan respon yang</p>

	<p>: Kuantitatif, Teknik Statistik Deskriptif</p> <p>Peneliti: Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, Mustakim</p> <p>Tahun: 2021</p>	kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespons dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah.				baik terhadap pembelajaran dari sekolah. Dengan Keterlibatan Orangtua dalam mendampingi kegiatan belajar anak selama masa pandemi covid-19, pembelajaran dianggap berhasil.
15	<p>Fokus/Topik Penelitian: Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis.</p> <p>Lokasi Penelitian: PAUD Sultan Qaimuddin Kendari</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif Studi Kasus</p> <p>Peneliti: La Hewi, Linda Asnawati</p> <p>Tahun: 2021</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>pertama</i> , ada perubahan strategi pelaksanaan tugas guru PAUD yaitu perencanaan dan penilaian hasil pembelajaran sedangkan untuk tugas pelaksanaan pembelajaran guru PAUD dibantu oleh pendidik di rumah (orang tua) peserta didik; <i>Kedua</i> , strategi pendidik PAUD di rumah dalam mengembangkan kemampuan	Penelitian lebih menggambarkan kepada kemampuan berfikir logis anak terkait proses pembelajaran di rumah di era pandemi covid-19	Penelitian Kualitatif dengan metode studi kasus serta subjek penelitiannya yaitu guru, orangtua dan siswa atau anak usia dini.	Penelitian memfokuskan hanya pada aspek kognitif anak usia dini, yaitu menumbuhkan kemampuan berfikir logis	Penelitian ini berkontribusi memberikan masukan berupa gambaran umum kepada peneliti bagaimana strategi dalam menumbuhkan kemampuan berfikir logis kepada anak usia dini dalam memahami perubahan pembelajaran yang awalnya normal secara tatap muka, menjadi pembelajaran di rumah secara daring.

		berfikir logis anak yaitu anak diajak untuk memahami mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di luar rumah menggunakan metode dialog (percakapan /diskusi) dan keteladanan.				
16	<p>Fokus/Topik Penelitian : Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Pembelajaran Daring saat Pandemi covid-19.</p> <p>Lokasi Penelitian : Surakarta</p> <p>Metode Penelitian : Pendekatan deskriptif kuantitatif</p> <p>Peneliti: Hesti Wulandari,</p>	Hasil penelitian ini memberikan gambaran terbaru bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan.	Penelitian lebih berfokus kepada hasil akhir Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini	Fokus penelitian pendidikan anak usia dini dengan subjek penelitian guru dan siswa pada pembelajaran di rumah secara daring saat pandemi covid-19 .	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif.	Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa pembelajaran belajar di rumah secara daring saat pandemi covid-19 berdampak pada pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan.

	Edi Purwanta Tahun: 2021					
17	Fokus/Topik Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video zoom meeting Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi covid-19. Lokasi Penelitian : - Metode Penelitian : Pendekatan kuantitatif, metode deskriptif Peneliti: Dwi Ismawati, Iis Prasetyo Tahun: 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan video conference efektif, interaktif, dapat mendukung pembelajaran jarak jauh, memudahkan anak didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan pendidik karena lebih real time.	Memfokuskan pada hasil akhir yaitu seberapa efektifnya penggunaan media pembelajaran <i>online</i> , kemudian juga tidak dijelaskan secara spesifik lokasi dan subjek penelitiannya	Penelitian memfokuskan pendidikan anak usia dini dengan subjek penelitian guru dan siswa pada pembelajaran di rumah secara daring era pandemi covid-19.	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, objeknya media pembelajaran daring	Memberikan kontribusi berupa pemahaman dan masukan terkait efektivitas penggunaan media <i>online</i> untuk proses belajar di rumah pada era pandemi covid-19.

Matriks *review* penelitian sejenis dan relevan pada tabel 1.1 di atas dibuat sebagai gambaran tentang bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan pada penelitian terdahulu sejenis sebagai referensi dan acuan pengembangan penelitian sekaligus memberikan gambaran terkait persamaan

dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, selanjutnya melalui matriks yang dibuat ini, diharapkan diperoleh temuan baru dalam penelitian atau unsur kebaruan (*novelty*) sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik bagi bidang keilmuan komunikasi maupun bagi kehidupan masyarakat.

1.3.2 Landasan Konseptual

1.3.2.1 Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan menurut Nofrion (2018:44) adalah suatu bidang kajian praktis dan terapan yang fokus pada penerapan teori dan konsep komunikasi yang ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran, Komunikasi pendidikan juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Effendy (2007: 101-113) pendidikan merupakan komunikasi yang dalam prosesnya melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus.

Nofrion (2018:45), menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan akan menjelaskan praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas

maupun diluar kelas ditinjau dari teori-teori dan konsep-konsep komunikasi. Pada praktik pendidikan dan pembelajaran, komunikasi tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien namun juga komunikasi berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Komunikasi pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya sebatas tujuan-tujuan yang bersifat “*cognitive oriented*” semata tapi juga tujuan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap dan keterampilan.

Pada suatu pembelajaran yang merupakan jantungnya pendidikan (*the heart of education*), akan ditemui suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling memengaruhi. Komponen-komponen tersebut yaitu pendidik (komunikator), peserta didik (komunikan), materi pelajaran (pesan/informasi), alat, media dan sumber belajar yang digunakan pendidik (media), perubahan pengetahuan/sikap/keterampilan (efek), respons/tanggapan/pertanyaan peserta didik (umpan balik/*feedback*), gangguan selama pembelajaran seperti cuaca, kondisi ruangan, kebisingan maupun gangguan yang berasal dari diri peserta didik sendiri seperti rasa malas, mengantuk, dan bosan (Nofrion, 2018:45-46). Adapun ruang lingkup kajian komunikasi pendidikan menurut Nofrion (2018:45-46), meliputi:

1. Pembahasan tentang teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi yang relevan dan terkait dengan praktik pendidikan terutama pembelajaran yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar.
2. Pembahasan tentang bentuk-bentuk interaksi terjadi di dalam pembelajaran yang dibangun oleh kontak dan komunikasi antara peserta didik dan pendidik serta antara peserta didik dan peserta didik lain.
3. Penerapan teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang serta disengaja.
4. Penerapan teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan terutama permasalahan pembelajaran.

Pendidikan adalah komunikasi yang membedakan keduanya terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus yaitu terkait proses pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan optimal, lebih efektif dan efisien. Komunikasi pendidikan adalah berbicara tentang praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran, ditinjau dari teori-teori dan konsep-konsep komunikasi. Dimensi-dimensi dalam aktivitas komunikasi pendidikan pun dapat dikatakan sama dengan konsep aktivitas komunikasi.

Devito (1997) dalam Sunaryo menjelaskan bahwa dalam aktivitas komunikasi setidaknya terdapat 3 dimensi ditinjau dari lingkungannya yang mempengaruhi aktivitas komunikasi, yaitu dimensi fisik, dimensi sosial-psikologis, dan dimensi temporal, ketiga dimensi lingkungan ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain

1. Dimensi Fisik, yakni ruang atau bangsal atau taman di mana komunikasi itu berlangsung disebut konteks atau lingkungan fisik. Yang dimaksud dengan konteks atau lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan nyata atau berwujud (*tangible*). Lingkungan fisik ini, apapun bentuknya, mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan kita (apa yang kita sampaikan) selain juga bentuk pesan (bagaimana kita menyampaikannya).
2. Dimensi Sosial-Psikologis. Dimensi sosial-psikologis ini, misalnya meliputi tata hubungan status di antara mereka yang terlibat, peran dan permainan yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Lingkungan atau konteks ini juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, serius atau senda-gurau.
3. Dimensi Temporal atau Waktu. Dimensi ini mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah di mana komunikasi tersebut berlangsung. Bagi sejumlah orang, pagi hari bukanlah waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Sementara bagi orang lain, pagi hari justru merupakan waktu yang ideal untuk berkomunikasi. Anda tentu bisa membandingkan antara orang yang sibuk dengan pekerjaannya pada pagi

hari dengan orang-orang yang suka begadang pada malam hari, yang di pagi harinya masih merasa loyo serta ingin bermalas-malasan.

1.3.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Pada komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Menggunakan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain.

Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non

verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

Rogers (dalam Rakhmat, 2012). mengatakan bahwa, '...makin baik komunikasi interpersonal, maka makin terbuka seseorang mengungkapkan dirinya dan makin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya.'

Komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses komunikasi antara komunikan dan komunikator yang ditandai dengan terwujudnya saling pengertian, kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, juga adanya tindakan nyata sebagai umpan-balik. Komunikasi diharapkan dapat mengurangi dampak buruk yang timbul pada kelompok yang berkaitan dengan kejenuhan dalam pekerjaan. Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2011).

Komunikasi merupakan suatu gejala yang kompleks dan oleh sebab itu, setiap individu yang mengamati gejala komunikasi memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Komunikasi adalah proses di mana saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi dalam menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam dari setiap orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut, baik tentang hidup pada masa lalu, tentang keluarga, dan kegiatan yang sedang dilakukan sekarang.

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi (Cangara, 2010).

Salah satu komponen komunikasi adalah saling mendengarkan. Mendengarkan sangat penting, karena dengan mendengarkan setiap pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi dapat saling memahami dan memberi umpan balik atau respon dengan cara yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai suatu transaksi informasi dimana tidak hanya berkaitan dengan kegiatan fisik. Komunikasi juga merupakan suatu tindakan yang bersifat psikologis, yakni berkaitan dengan impresi dari orang yang terlibat dalam komunikasi. Impresi dibentuk dalam pikiran orang-orang yang sedang terlibat dalam komunikasi.

1.3.2.3 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis, karena masa usia dini merupakan masa emas dan peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa meskipun ketika anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai potensi bawaan (genetis) tetapi lingkungan memberikan pesan yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak.

Pendidikan anak sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional kita. PAUD secara resmi tercantum

dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 1 dan pasal 28, disebutkan pada pasal 1 (butir 14) UU No.20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada pasal 28 dijelaskan bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non- formal dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak- kanak (TK) atau bentuk lain yang sederajat (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2007, sasaran Program Peningkatan Pendidikan Luar sekolah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat salah satu kegiatannya diarahkan kepada peningkatan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan PAUD.

Pada kegiatan pendidikan PAUD, yang dijadikan dasar perumusan yaitu :

1. Pendidikan sebagai Proses Pembelajaran

Anak harus diberi kesempatan untuk belajar secara optimal kapan saja dimana saja. Implementasinya memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, mengamati dan menyentuh benda-benda sekitarnya.

2. Pendidikan sebagai Proses Sosialisasi

Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika. Pendidikan mempersiapkan anak untuk hidup sesuai dengan tuntutan zaman dimasa depan.

3. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Kerjasama

Anak diarahkan untuk bisa mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain. Kegiatan PAUD harus memperhatikan 9 kemampuan belajar anak, yang meliputi :

1. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), yaitu kecerdasan yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
2. Kecerdasan logika/matematik (*logico-mathematical intelligence*), yaitu rangsangan melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk, menganalisis data bermain dengan benda-benda.

3. Kecerdasan visual-spesial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk geometri, melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film, maupun bermain dengan daya khayal.
4. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*), yaitu dirangsang melalui irama, nada berirama, berbagai bunyi dan tepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestik (*bodily/kinesthetic intelligence*), yaitu dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga dan terutama gerakan tubuh.
6. Kecerdasan naturalis (*naturalis intelligence*), yaitu mencintai keindahan alam, dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, bulan dan matahari.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia yang dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.
8. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri sendiri dan disiplin.
9. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral agama.

1.3.3 Landasan Teoritis

1.3.3.1 Teori Perkembangan Kognitif

Salah satu perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif. Pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan kepada asumsi atau keyakinan-keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Perkembangan kognitif pada manusia mulai dipelajari pada abad pertengahan di mana kemajuan ilmu pengetahuan mulai bangkit. Adapun salah satu tokoh psikologi yang membahas mengenai perkembangan kognitif ini adalah Jean Piaget yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Piaget lebih menekankan pada teori adaptif konstruktivisme (konstruktivisme kognitif) (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021:2).

Piaget dalam Marinda (2020) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif merupakan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. Sudut pandang strukturalisme terlihat dari pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh hubungan kualitas struktur kognitif. Sudut pandang konstruktivisme dapat dilihat pada pandangannya tentang kemampuan kognitif yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Piaget mengemukakan

beberapa tahap perkembangan kognitif manusia, yang terbagi menjadi 4 fase berdasarkan tahapan usia (Marinda 2020:121-126). Antara lain:

1. Tahap Sensori (sensori motor)

Perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses “*decentration*”. Artinya pada usia ini bayi tidak memisahkan diri dengan lingkungannya. Ia “*centered*” pada dirinya sendiri. Baru pada tahap berikutnya dia mengalami *decentered* pada dirinya sendiri (Kusdwiratri, 2009:20).

Pada tahap sensori ini, bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik (Desmita 2010:101).

Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Artinya anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya (Syarifin, 2017:2). Saat seorang anak telah mulai memiliki kemampuan untuk merespons perkataan verbal

orang dewasa, menurut teori ini hal tersebut lebih bersifat kebiasaan, belum memasuki tahapan berfikir.

2. Tahap praoperasional (*preoperational*).

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi para rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik.

Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- 2) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis.
- 3) *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- 4) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- 5) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau didengar.
- 6) *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.

- 7) *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.
- 8) *Egosentrisme*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya (Ibda, 2015:33-34).

3. Tahap operasi konkrit (*concrete operational*)

Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini. Pada kemampuan tahap operasional konkret yang penting adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda beda dan memahami hubungannya (Mu'min, 2013: 94-95).

Tahap ini dimulai dengan tahap progressive decentring di usia tujuh tahun. Sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk

mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Maksud ingatan yang dipertahankan di sini adalah gagasan bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Ketika memperlihatkan 4 kelereng dalam sebuah kotak lalu menyerakkannya di lantai, maka perhatian anak yang masih berada pada tahap praopersional akan terpusat pada terseraknya kelereng tersebut dan akan percaya jumlahnya bertambah banyak. Anak-anak yang telah berada pada tahap operasional konkret akan segera tahu bahwa jumlah kelereng itu tetap 4. Anak pun akan tahu jika anda menuangkan susu yang ada di gelas gendut ke gelas ramping, maka volumenya tetap sama, kecuali jika jumlah susu yang dituangkan memang sengaja dibedakan.

Di usia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Ketika mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian memencetnya jadi pipih atau anda pecah menjadi sepuluh bola yang lebih kecil, dia pasti tahu bahwa itu semua masih tanah liat yang sama. Ketika kita mengubah kembali menjadi bola seperti semula, dia tetap tahu bahwa itu adalah tanah liat yang sama. Proses ini disebut proses keterbalikan.

Di usia 9 atau 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah, yakni ingatan tentang ruang. Jika anda meletakkan 4 buah benda persegi 1×1 cm di atas kertas seluas 10 cm persegi, anak yang mampu mempertahankan ingatannya

akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati keempat benda kecil tadi sama, walau dimanapun diletakkan.

Dalam tahap ini, seorang anak juga belajar melakukan pemilahan (*classification*) dan pengurutan (*seriation*). Contoh percobaan Piagetian dalam hal ini adalah: meminta anak untuk memahami hubungan antar kelas. Salah satu tugas itu disebut *seriation*, yakni operasi konkret yang melibatkan stimuli pengurutan di sepanjang dimensi kuantitatif. Untuk mengetahui apakah murid dapat mengurutkan, seorang guru bisa meletakkan 8 batang lidi dengan panjang yang berbeda-beda secara acak di atas meja. Guru kemudian meminta murid untuk mengurutkan batang lidi tersebut berdasarkan panjangnya. Pemikiran operasional konkret dapat secara bersamaan memahami bahwa setiap batang harus lebih panjang ketimbang batang sebelumnya atau batang sesudahnya harus lebih pendek dari sebelumnya. Aspek lain dari penalaran tentang hubungan antar kelas adalah *transitivity* yaitu kemampuan untuk menggabungkan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu.

4. Tahap operasi formal (*formal operational*)

Tahap operasi formal ada pada rentang usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik. Tahap operasional formal, usia sebelas sampai lima belas tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan

memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Pemikir operasional konkret perlu melihat elemen konkret A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan walau problem hanya disajikan secara verbal.

Pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis

1.3.3.2 Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas

Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1966) yang pertama kali memperkenalkan teori ini mendefinisikan teori konstruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (dalam Burhan Bungin, 2008: 14).

Mc Quail (2011: 110) menyatakan bahwa konstruksi sosial (construction social) merupakan istilah abstrak terhadap sebuah

kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik.

Berger dan Luckmann mengatakan akan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger menyebut proses dialektika tersebut dengan momen. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.
- b. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.
- c. Internalisasi, merupakan dasar bagi pemahaman oleh individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial.

Teori ini berkiblat pada paradigma konstruktivisme, dimana realitas sosial dilihat sebagai konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial karena mereka berperilaku berdasarkan kehendaknya. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, antara lain:

- a. Konstruktivisme radikal

Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk tersebut tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal menyampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran.

b. Realisme hipotesis

Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realita yang mendekati realitas dan menuju pada pengetahuan yang hakiki.

c. Konstruktivisme biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dalam memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan tersebut dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan ketiga macam konstruktivisme tersebut dapat ditarik kesamaan bahwa konstruktivisme tersebut sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antar individu dan lingkungan. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang sudah ada (Nurhadi, 2015:119).

Teori konstruksi sosial atas realitas ini dipilih dalam penelitian karena relevan dengan realitas yang peneliti kaji dalam penelitian. Peneliti hendak mengkaji secara mendalam mengenai realitas pola

komunikasi antara guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat. Realitas perubahan-perubahan pola komunikasi antara guru, siswa dan orang tua terkait adaptasi komunikasi interpersonal yang dilakukan akibat perubahan metode pembelajaran PAUD dari semula berupa metode pembelajaran tatap muka, berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), kemudian menjadi pembelajaran *hybrid*, yaitu memadukan pertemuan tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan dengan pertemuan secara daring dimasa Pandemi covid-19.

1.3.3.3 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik. Objek materialnya adalah manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Menurut Blummer, untuk memahami fenomena dalam masyarakat, seorang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) Eksplorasi ke tingkat pemahaman yang

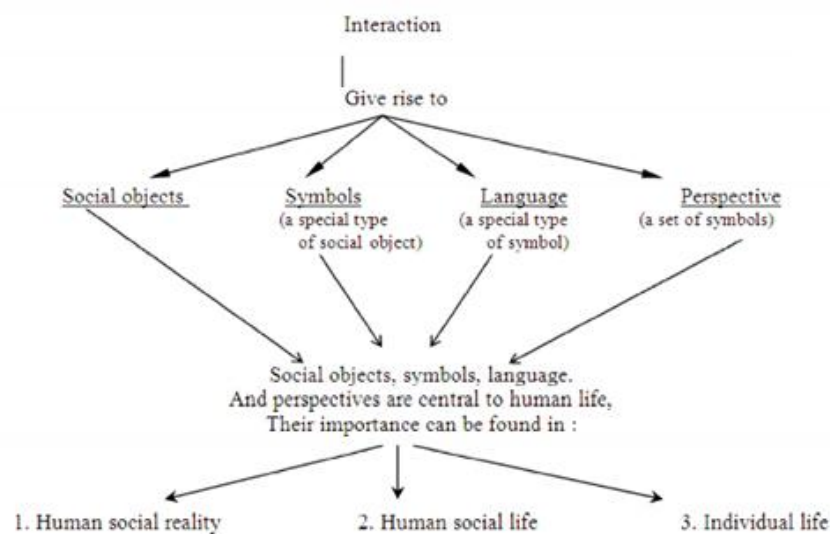
menghasilkan *sensitizing concepts*. Peneliti diharapkan bisa dekat dengan objek subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya; (2) Melakukan inspeksi, di mana peneliti harus memeriksa data dengan cara menampilkan pembuktian empirisnya (Ahmadi, 2008:302).

Joel M Charron (1979) dalam Ahmadi (2008:302) berpendapat tentang pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Fokus dari interaksi simbolik adalah perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri (Ahmadi, 2008:302).

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham interaksi Simbolik merujuk kepada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik

menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan (Ahmadi, 2008:302-303).



Gambar 1.1 Proses Interaksi dalam Masyarakat
Sumber: Charon, 1979:61

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. Blummer dalam Veeger (1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik. Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a*

self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya. Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Pada interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2000:83-120) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan, berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas

yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Pada konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2002: 68-70).

Teori Interaksionisme simbolik secara ringkas didasarkan pada premis-premis berikut (Sobur, 2004: 199):

1. Individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespons lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial,

perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society* dalam Elvinaro Ardianto, dkk. (2007:136) mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan serta saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.¹⁵

A. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep

¹⁵ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136

ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah¹⁶. Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya.¹⁷

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna, melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.¹⁸

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami

¹⁶ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 280.

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 67.

¹⁸ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), 124.

oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.¹⁹

Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead dalam Upe (2010:224) terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.

*“Pertama, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Ketiga, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi obyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi”.*²⁰

B. Self (Diri)

Diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri

¹⁹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 223.

²⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 224.

sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Pada kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia.

Diri berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari

sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I* merupakan bagian yang aktif dari diri yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” memberikan kepada *I* arahan berfungsi untuk mengendalikan *I*, sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Pada kerangka pengertian tentang diri, terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” dan “*me*”, individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi. Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus. Diri atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa, “Diri merupakan skema intelektual interaksionis

simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi (Upe, 2010:295).

Diri adalah saat orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukkan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh saat individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisitinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda (Haryanto, 2012:79-80).

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep “*me*”, sementara ketika sebagai

subjek yang bertindak ditunjukkannya dengan konsep “*I*”. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, “*me*” dan “*I*”. Pada konteks ini “*me*” adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan “*I*” yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas (Wirawan, 2015:124).

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang “*I*” dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “*I*” setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu “*I*” dalam ingatan kita. Mead menekankan “*I*” karena empat alasan. Pertama, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin, di dalam “*I*” itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, “*I*” merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*me*” sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*” nya lebih besar. “*I*” bereaksi kepada “*me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir (Ritzer & Goodman., 2007:286).

Blummer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur *I* dan *me*. Unsur *I* merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur *me*

merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blummer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur *I* (pengalaman dan harapan) dengan unsur *me* (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap (Haryanto, 2012:80).

C. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Pada tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”

(*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”. Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa

individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Upe, 2010: 287–288).

Konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

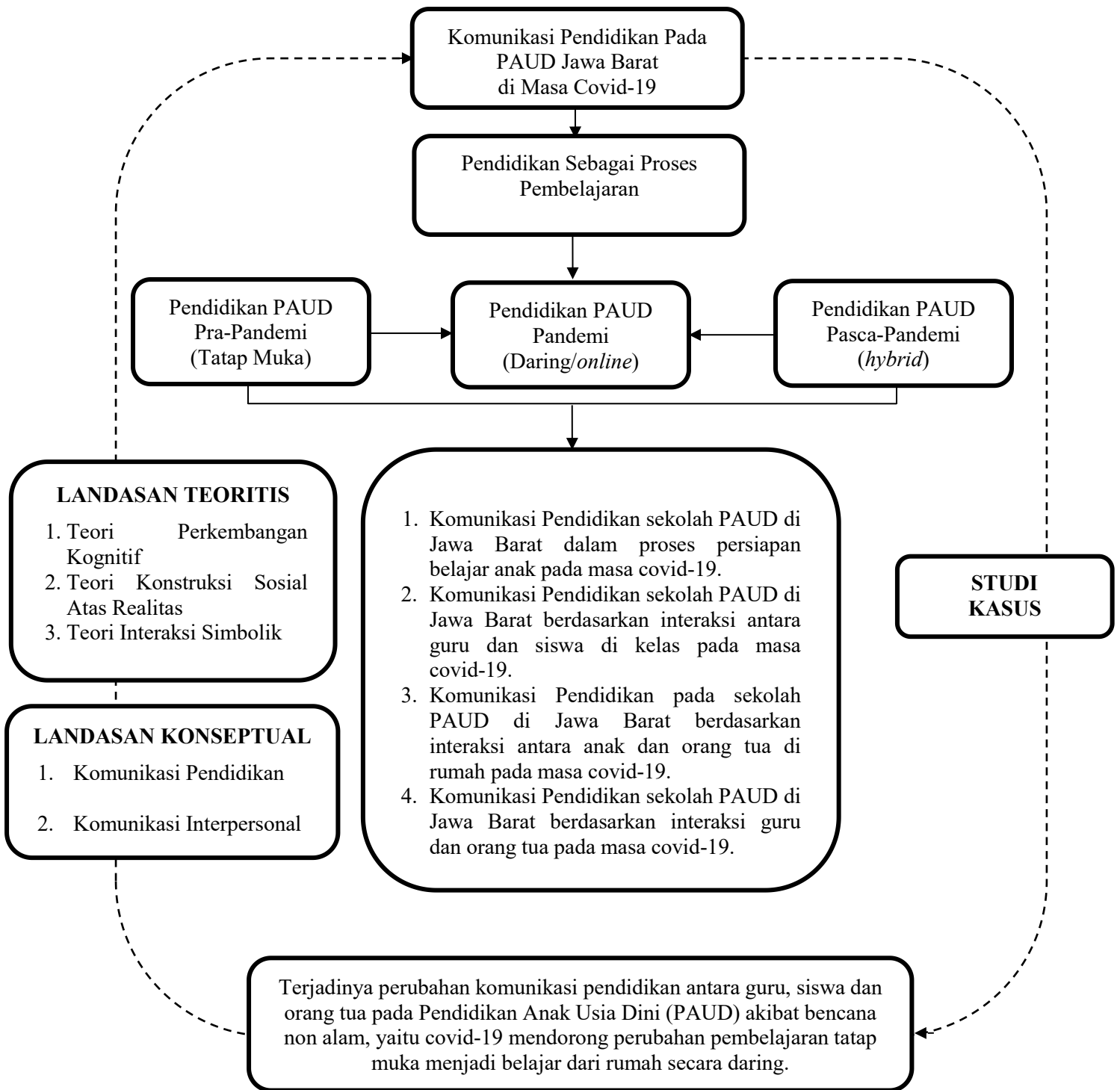
- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- c. Pada interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar

Pada Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara

manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Berger, 2004:14). Penggunaan interaksi simbolik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait penggunaan simbol-simbol dalam interaksi dan komunikasi antara guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD Jawa Barat dalam adaptasi pada berbagai proses perubahan pembelajaran dimasa pandemi covid-19, yakni pembelajaran normal, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan pembelajaran *hybrid* yang memadukan tatap muka terbatas dengan PJJ.

1.3.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka pemikiran menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai keterkaitan teori modeling, perkembangan kognitif, konstruksi realitas sosial dan interaksi simbolik dengan konsep komunikasi pendidikan yaitu komunikasi interpersonal antara guru, orang tua dan siswa pada sekolah PAUD di Jawa Barat sebagai fokus penelitiannya, tujuannya agar menjelaskan secara rinci mengenai komunikasi pendidikan pada PAUD di Jawa Barat di masa covid-19. Kerangka penelitian dalam penelitian ini selengkapnya terdapat dalam gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran
Sumber: Olahan Peneliti 2022

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yakni paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan dari paham yang dalam suara realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaning full action* melalui pengamatan langsung dan terperinci. (Hidayat, 2003:3). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan melakukan analisis secara sistematis terhadap *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap objek penelitian yang diteliti, yaitu untuk mengetahui komunikasi pendidikan antara guru, siswa, dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat, yang terjadi sebagai proses komunikasi dan interaksi sosial di dalam masyarakat.

Tabel 1.2 Landasan Filosofis Paradigma Penelitian
(Sumber: Creswell, 2014:49)

Kerangka Penafsiran	Ontologis	Epistemologi	Aksiologi	Metodologis
Konstruktivis	Beragam realitas dibangun melalui pengalaman hidup kita dan interaksi dengan yang lain	Realitas di bangun bersama oleh sang peneliti dan yang diteliti, dan dibentuk oleh berbagai pengalaman individu	Nilai-nilai individu dihargai, dan dirundingkan diantara individu-individu.	Penggunaan lebih dari satu gaya penulisan. Penggunaan metode induktif dari ide-ide baru (melalui consensus) yang diperoleh melalui metode-metode seperti wawancara, pengamatan dan analisis teks-teks.

Peneliti menyandarkan pada tabel diatas yang ditulis sebagai acuan dalam melihat aspek ontologis yang berimplikasi pada aspek epistemologis, aksiologis dan metodologis. Tujuan penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis adalah untuk memahami dan mengkonstruksi masalah yang pada saat itu dipegang orang termasuk peneliti.

1.4.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2005:6).

1.4.3 Metode Penelitian

Mencapai tujuan & menentukan jawaban atas masalah yang diajukan untuk mengetahui aktivitas proses komunikasi dan interaksi sosial, yaitu komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa pandemi covid-19 diperlukan sebuah metode penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus (*case studies*), mengacu pada *John W.Creswell (1998)* dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* bahwa studi kasus sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam

suatu konteks, sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu dan organisasi.

Studi kasus adalah metode pengumpulan informasi yang sistematis untuk mencerahkan dan menjelaskan situasi atau peristiwa sosial, atau situasi dan fungsi milik kelompok tertentu (Berg, 1989; Bogdan & Biklen, 1992). Menurut pandangan lain, studi kasus adalah analisis terperinci dari suatu peristiwa atau beberapa peristiwa, peristiwa sosial dalam periode waktu tertentu (Ilgar & Ilgar, 2013). Oleh karena itu, teknik-teknik seperti telaah teks tertulis oleh peneliti, wawancara dan observasi digunakan (Baker et al., 1992).²¹

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2003:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Munise Duran, "The Effects of covid-19 Pandemic on Preschool Education", *International Journal of Educational Methodology* (2021), 7(2), 251.

3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust worthiness*).
5. Studi kasus memberikan "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Creswell (2012:61), menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu penelitian yang mengeksplorasi sebuah sistem yang terbatas atau suatu kasus secara terperinci, mengumpulkan data secara mendalam, dari berbagai informasi. Arikunto (2012:120), studi kasus adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam terhadap organisasi, lembaga ataupun suatu gejala tertentu. Studi kasus digunakan untuk menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif studi kasus ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu, studi kasus merupakan metode penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, suatu program, aktivitas sekelompok orang dan dibatasi oleh waktu serta aktivitas informan (Creswell, 1998). Peneliti akan menggali fenomena komunikasi pendidikan antara guru, orang tua dan anak usia dini di PAUD Jawa Barat yang terjadi di masa covid-19, diharapkan pula akan diperoleh suatu komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh subjek penelitian, dalam hal ini akan mengkaji, mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan yang dilakukan guru, siswa dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19, dengan mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam tentunya dengan prosedur pengumpulan data yang sudah disusun, dan akan dilakukan selama kurang lebih 6 bulan.

Pendekatan kasus yang diamati yakni komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19, melibatkan analisis mendalam terhadap situasi atau kejadian konkret yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan yang digunakan karena bertujuan untuk memfokuskan kepada pemahaman mendalam terhadap karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan setiap anak secara individu. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami konteks spesifik anak, termasuk latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan tantangan yang mereka hadapi.

Komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat, yang ditinjau dari pendekatan studi kasus, menekankan pada pemahaman mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan individu setiap anak. Guru berperan sebagai pengamat aktif, pendengar, dan fasilitator yang menggunakan informasi. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang anak. Anak-anak dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat pada masa covid-19 yang terdiri dari tiga fase yaitu masa pra pandemi, pandemi, dan pasca pandemi menjadi batas-batas studi kasus, menunjukkan bahwa kajian ini melibatkan kasus yang luar biasa dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak usia dini khususnya di wilayah tersebut dan secara umum pendidikan usia dini di Indonesia sehingga penggunaan pendekatan studi kasus dirasa tepat dan layak.

Peneliti mengumpulkan data yang mendalam dan luas tentang aktivitas dan proses komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat pada ketiga periode ini. Data tersebut mencakup berbagai aspek, seperti strategi komunikasi yang digunakan, peran guru dan orang tua, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Studi kasus pada penelitian ini mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda. Peneliti menganalisis data yang terkumpul secara holistik, mencari pola-pola, kesamaan, dan perbedaan dalam

praktik komunikasi pada ketiga periode tersebut. Sudut pandang guru, orang tua, dan anak-anak dipertimbangkan dalam menganalisis data tersebut.

Melalui studi kasus peneliti menampilkan bukti-bukti yang paling penting, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak. Hal ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian akan disusun dengan gaya yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengembangan praktik atau aktivitas komunikasi pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19.

Pendekatan studi kasus pada penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat beradaptasi dan berevolusi selama masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi praktisi pendidikan, guru, orang tua, dan pihak terkait dalam menghadapi situasi serupa ataupun situasi darurat lainnya yang mungkin saja bisa terjadi dimasa depan. Studi kasus ini juga dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini yang lebih adaptif dan situasional serta menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan yang preventif dan antisipatif dalam menghadapi situasi kritis atau darurat, agar dalam situasi dan kondisi apapun pendidikan tetap dapat berjalan.

Studi kasus ini juga menggambarkan bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini pada PAUD Jawa Barat di masa covid-19 yang memiliki implikasi

signifikan dalam konteks teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk perkembangan kognitif anak. Peneliti melihat bagaimana interaksi sosial dan komunikasi yang terjalin antara guru dan anak-anak dalam pembelajaran jarak jauh menjadi fokus utama. Peneliti mengamati bagaimana guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan teori perkembangan kognitif untuk mengaktifkan keterlibatan kognitif anak.

Studi kasus juga melibatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak di rumah selama masa pembelajaran jarak jauh. Komunikasi antara orang tua dan anak akan menjadi faktor penting dalam mendorong eksplorasi, penalaran, dan pemecahan masalah kognitif anak. Data yang terkumpul dari studi kasus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini pada PAUD Jawa Barat di masa covid-19 berdampak pada perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya interaksi sosial, stimulasi lingkungan, dan komunikasi yang tepat dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

Studi kasus ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori perkembangan kognitif dengan menggambarkan bagaimana konteks pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran *online* selama pandemi, dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Praktisi pendidikan dan pihak terkait dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung

perkembangan kognitif anak usia dini dalam situasi pembelajaran yang tidak konvensional atau tidak normal.

Studi kasus tentang komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat pada masa covid-19 yang akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini selama masa covid-19. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan strategi pendidikan yang optimal untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di masa pandemi dan situasi pembelajaran yang tidak biasa.

Pendekatan studi kasus pada penelitian ini juga mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana komunikasi pendidikan memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak tercermin dalam aktivitas komunikasi pendidikan anak usia dini pada PAUD Jawa Barat di masa covid-19 antara individu-individu atau pihak-pihak yang terlibat didalamnya, melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas pendidikan usia dini yang dilakukan, anak-anak membangun pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka.

Peneliti menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan di PAUD Jawa Barat selama masa covid-19 mencerminkan prinsip-prinsip teori konstruksi sosial, memperhatikan interaksi antara anak-anak, guru, dan orang tua dalam konteks proses pembelajaran yang berganti, yaitu pembelajaran tatap muka normal pada masa pra pandemi, pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh pada masa

pandemi, serta pembelajaran *hybrid* dan atau *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pasca pandemi. Mereka akan melihat bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak-anak dan guru di dalam kelas virtual atau melalui platform pembelajaran *online*. Ketika guru memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan pemahaman bersama anak-anak akan menjadi aspek penting dalam analisis studi kasus ini.

Peneliti juga memperhatikan peran orang tua dalam mendukung komunikasi pendidikan anak usia dini, ketika orang tua berinteraksi dengan anak-anak, memberikan dukungan, dan mendorong kolaborasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran yang berubah-ubah, serta komunikasi yang terjalin antara guru, anak-anak, dan orang tua akan membentuk lingkungan belajar yang saling mendukung dan membangun pengetahuan anak secara bersama-sama pada pendidikan anak usia dini.

Data yang dikumpulkan melalui studi kasus ini, akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat selama masa covid-19 yang mencerminkan prinsip-prinsip teori konstruksi sosial. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang tentang pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan pemahaman bersama dalam proses pembelajaran anak usia dini di situasi pembelajaran berubah-ubah atau berganti dengan cepat.

Menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menggambarkan secara rinci bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa

Barat selama masa covid-19 dapat dipahami dan dianalisis melalui tinjauan teori konstruksi sosial, dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, diharapkan praktisi pendidikan dan pihak terkait dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran anak usia dini dan mempromosikan konstruksi pengetahuan yang berkelanjutan dalam situasi pembelajaran yang tidak biasa.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat pada masa covid-19 memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya simbol dan makna yang terkandung dalam interaksi sosial pada aktivitas komunikasi pendidikan, melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, individu membentuk pemahaman dan memberikan arti terhadap dunia sekitar mereka.

Peneliti akan menganalisis ketika anak-anak, guru, dan orang tua menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi mereka. Mereka akan melihat simbol-simbol seperti kata-kata, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan objek-objek fisik digunakan dalam interaksi pendidikan, ketika anak-anak dan guru memberikan arti pada simbol-simbol ini.

Peneliti juga akan memperhatikan simbol-simbol tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh individu yang terlibat dalam komunikasi. Persepsi, pengalaman, dan latar belakang individu berkaitan dengan pemahaman mereka

pada simbol-simbol yang digunakan dalam konteks pendidikan akan menjadi aspek penting dalam analisis studi kasus.

Data yang dikumpulkan dari studi kasus ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat selama masa covid-19 mencerminkan prinsip-prinsip teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana simbol-simbol digunakan dalam komunikasi pendidikan, ketika simbol-simbol ini diberi arti, dan pemahaman simbol-simbol ini mempengaruhi proses pembelajaran anak usia dini.

Peneliti menilai bahwa penelitian tentang komunikasi pendidikan anak usia dini pada PAUD Jawa Barat melalui pendekatan studi kasus dirasa merupakan pilihan yang tepat dan layak untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus memberikan keleluasaan untuk menyelidiki aspek-aspek spesifik yang terkait dengan komunikasi pendidikan anak usia dini, baik dari segi interaksi antara anak-anak, guru dan orang tua, maupun pengaruhnya terhadap perkembangan anak dalam berbagai tahapan masa covid-19.

Penelitian ini dapat memfokuskan pada kasus-kasus individu atau kelompok tertentu dalam lingkungan PAUD Jawa Barat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana komunikasi pendidikan anak usia dini terjadi di lapangan, mencakup interaksi, strategi, tantangan, dan dampaknya terhadap perkembangan anak secara holistik.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali perbedaan individu dan kekhasan dalam komunikasi pendidikan anak usia dini, mempelajari karakteristik anak, emosi, latar belakang, lingkungan, pengalaman, dan pola asuh mereka, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang komunikasi pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda dalam konteks komunikasi pendidikan anak usia dini. Mempelajari kasus-kasus spesifik, peneliti dapat menggali berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru, orang tua, dan anak-anak, serta melihat implikasi dan hasil penelitian. Menyoroti bukti-bukti yang paling relevan dan signifikan dalam mendukung temuan penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus terhadap fenomena komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat.

Hasil penelitian ini disampaikan dengan gaya penulisan yang menarik dan komunikatif, menyajikan temuan penelitian dengan cara yang menarik, naratif, dan mudah dipahami, penelitian ini dapat memberikan dampak yang lebih luas, tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan masyarakat umum yang tertarik pada pengembangan pendidikan anak usia dini.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian tentang komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat memberikan kesempatan untuk mendapatkan

wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek dan kompleksitas dalam komunikasi pendidikan anak usia dini, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih efektif dan holistik.

1.5 Subjek dan Objek Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dan merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pada penelitian ini yang memenuhi kriteria informan yaitu guru, siswa, dan orang tua dari 3 sekolah PAUD di Jawa Barat, yaitu PAUD Ibnu 'Arrafat Garut, PAUD Arvardia *Global Islamic School* Bandung, serta PAUD Diraasah Al-Qur'anniyah Subang. Ketiga sekolah yang dimaksud adalah sekolah yang setara dengan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), yang seluruhnya secara langsung berada pada situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu komunikasi pendidikan anak usia dini di PAUD Jawa Barat pada masa covid-19.

Informan merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif, informan harus merupakan orang yang secara langsung berada pada situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Creswell (2012:57), jumlah informan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, yaitu berkisar 5-25 orang.

1.5.2 Objek Penelitian

Pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu kita pahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian di dalam metode penelitian yang baik yaitu berhubungan dengan apa itu objek penelitian di dalam penelitian kualitatif. Selain itu apa saja objek penelitian nya dan juga kriteria seperti apa yang bisa dijadikan objek dari penelitian yang kita lakukan. Objek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di

sekitar kehidupan kita. Apabila kita lihat dari sumbernya, maka objek di dalam suatu penelitian kualitatif disebut sebagai situasi sosial yang di dalamnya terdiri dari tiga elemen yaitu tema, pelaku, aktivitas. Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas atau proses komunikasi berupa komunikasi pendidikan yang terjadi antara guru, siswa, dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19.

1.6 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi (Lofland, dalam Moleong, 2013:157).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber, yang kemudian disebut sebagai data utama yang diperoleh dari data primer di peroleh dari wawancara dengan informan, menurut Sugiyono (2018: 456) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), data tersebut langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan yaitu dari informan, peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Misalnya dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan seperti guru, orang tua dan siswa terkait topik penelitian.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua, data sekunder akan diperoleh dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2018:456) yang menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data/peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen. Sebagai contoh adalah data yang diperoleh dari orang tua dan guru terkait aktivitas anak atau siswa, misal mengantuk saat belajar, menangis dan lain sebagainya.

1.6.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), data tersebut langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan, yaitu informan atau narasumber yang menjadi sumber data dari penelitian, peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian serta melakukan observasi di 3 sekolah PAUD yang menjadi lokasi penelitian sebagai data primer.

Data primer yang dimaksud yaitu hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber, yaitu guru, siswa, dan orang tua yang berasal dari 3 sekolah PAUD di Jawa Barat, yaitu dari PAUD Ibnu ‘Arrafat Garut, PAUD *Arvardia Global Islamic School* Bandung, serta PAUD Diraasah Al-Qur’anniyah Subang.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data/peneliti, data dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia, data sekunder tersebut diperoleh dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, dimana data sekunder akan digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Data-data sekunder tersebut diantaranya yaitu data-data berupa dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan topik komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam guna keperluan dalam memperoleh data, melakukan observasi untuk mengetahui langsung bagaimana komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19. Fase terpenting dalam penelitian ini adalah pengumpulan data.

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis

untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui *setting* dari sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung data diperoleh oleh peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung didapatkan peneliti.

Creswell (1998:120), dalam studi kualitatif ada empat teknik pengumpulan data, yaitu: *Observation (ranging from non participant to participant)*, *Interviews (ranging from semistructured to open-ended)*, *Documents (ranging from privat to public)*, *Audio Visual Materials (including materials such as photographs, compact disks and videotapes)*. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Observasi non Partisipan

Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teknik observasi yang dilakukan adalah observasi secara non partisipan, peneliti tidak menjadi bagian langsung dari mereka, peneliti hanya menemani aktivitas mereka atau berada dimana mereka melakukan aktivitasnya. Peneliti juga melakukan pengamatan dari jauh untuk mengamati tanpa harus merasa terganggu oleh kehadiran peneliti. Ada sebuah prosedur dalam pengamatan berperan serta yang dikanal dengan prosedur "mencuri dengar" (*eavesdropping*) dan "pelacak" (*tracer*) juga dilakukan untuk mencari tahu (mengetahui) apa yang disimbolkan dan apa yang disamarkan sebagai sebuah perbedaan peran. Sebagaimana menurut Deddy Mulyana (2011:178) mengemukakan:

"Mencuri dengar bersifat alamiah; peneliti tidak perlu selalu meminta informasi-informasi diberikan ketika subjek menyatakan kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengarkan hasil pembicaraan telepon pun merupakan hasil temuan penting. Dalam artian, mendengarkan suara yang tidak diminta sama fungsinya dengan menyaksikan adegan kegiatan yang berlangsung. Sedangkan "pelacak" adalah mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas, normalnya selama periode waktu tertentu, beberapa jam atau beberapa hari. Dengan mengikuti dan merekam apa yang berlangsung dalam dunia sosial subjek penelitian, data yang diperoleh lewat cara itu dapat melengkapi data yang diperoleh lewat wawancara mendalam."

Peneliti melakukan observasi secara langsung kepada subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana proses dan aktivitas komunikasi pendidikan dimasa pandemi yang dilakukan guru, siswa, dan orang tua sekolah PAUD di Jawa Barat.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Melengkapi data penelitian ini khususnya dalam upaya memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Wawancara yang dilakukan dengan informan adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*). Selama wawancara peneliti merekam serta mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh informan, yang berguna untuk penelitian ini. Teknik wawancara yang paling banyak digunakan adalah wawancara non formal karena sifatnya fleksibel, bebas terpimpin, lebih terbuka.

Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln & Guba dalam Moleong (2005:186) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*).

Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll) responden yang dihadapi (Mulyana,

2003:180-181). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden atau informan. Menurut Moleong, “Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian” (Moleong, 2005:186).

Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara mendalam guna menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas bagaimana proses dan aktivitas komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa pandemi covid-19.

3. Studi Dokumentasi

Schatzman dan Strauss (Mulyana, 2003:195), bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen digunakan terutama sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang berkaitan, studi dokumentasi digunakan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang penelitian ini.

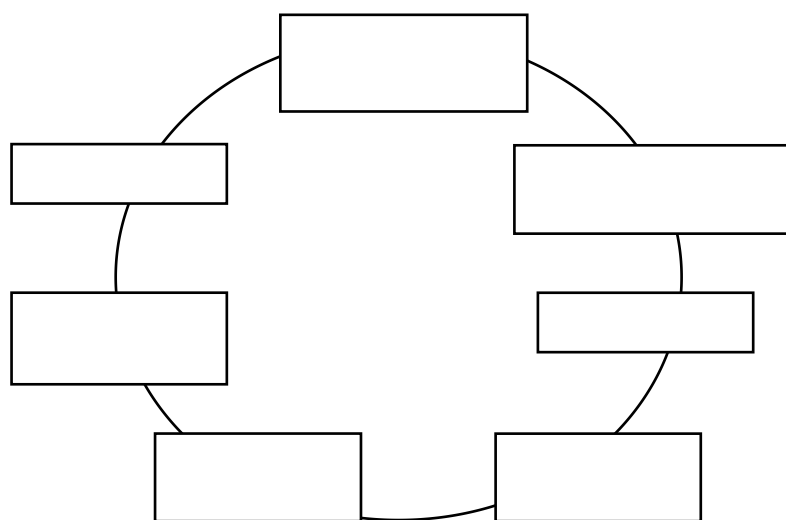
Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik berkaitan dengan data komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa pandemi covid-19. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis, dibandingkan serta digabungkan atau dipadukan, hingga akhirnya menghasilkan satu kajian yang padu, sistematis dan utuh serta menyeluruh.

4. Audio Visual

Mengumpulkan bahan-bahan audio visual berupa video, rekaman suara untuk menggali data supaya mendapatkan titik jenuh agar mampu menjawab pertanyaan penelitian secara holistik dalam penelitian ini mengenai komunikasi pendidikan

sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa pandemi covid-19. Prosedur pengumpulan data secara langsung dengan melakukan wawancara, observasi sebagai data primer dalam penelitian kualitatif sebagai konsekuensi yang peneliti harus ambil untuk menggali data dan informasi pada subjek penelitian agar mendapatkan data titik jenuh disamping data sekunder yang peneliti dapat melalui pengumpulan dokumen dan perekaman audio visual di lapangan, serta peneliti juga memilih pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui proses wawancara dengan informan, mengamati perilaku mereka, didukung data sekunder berupa literatur dan sumber data penunjang, satu sama lain saling menunjang dan melengkapi.

Aktivitas pengumpulan data yang peneliti lakukan mengacu pada aktivitas pengumpulan data dari Creswell yaitu “*A Data Collection Circle*” (Creswell, 1998:109-135). Aktivitas yang dilakukan dengan model Creswell memperlihatkan bahwa satu sama lain saling berhubungan, diawali dengan penentuan tempat atau individu.



Gambar 1.3 Lingkaran Pengumpulan Data (*Data Collection Circle*)
Sumber: Creswell, (1998:10)

1.6.4 Membuka Akses dan Menjalin Hubungan dengan Subjek Penelitian

Akses dan hubungan yang dijalin dengan subjek penelitian secara disadari dan tidak disadari oleh subjek. Secara disadari, melakukan wawancara mendalam secara

langsung kepada informan. Sedangkan secara tidak disadari, memperhatikan dengan melakukan observasi dan menganalisis informan.

Secara spesifik proses membuka akses dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian berjalan cukup lancar dan baik, ini karena peneliti memiliki akses kepada kepengurusan Himpaudi Jawa Barat. Peneliti seringkali mengikuti kegiatan yang ada di Himpaudi, sehingga sering berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain terkait perkembangan Pendidikan anak usia dini. Peneliti dan pihak Himpaudi sering melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan anak usia dini, sehingga hal ini membuat akses dan hubungan dengan subjek penelitian berjalan dengan baik dan lancar tanpa mengalami hambatan yang serius.

Akses dan hubungan baik ini pulalah yang membuat proses observasi, analisis bahkan wawancara awal berjalan dengan baik. Bahkan hal ini juga yang membuat akses komunikasi dengan Ketua PD Himpaudi di wilayah penelitian menjadi mudah, karena peneliti mendapat rekomendasi dari Sekretaris Himpaudi Jabar. Melalui komunikasi dan konsultasi yang dilakukan, Ketua PD Himpaudi Kota/Kabupaten Subang, Bandung, dan Garut merekomendasikan sekaligus memberikan akses kepada sekolah-sekolah yang akhirnya menjadi subjek penelitian ini.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Neuman (2003) dalam Nurdiani (Nurdiani, 2014: 1113), teknik *snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sosiogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus.

Snowball sampling merupakan suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar (Sugiyono, 2010).

Teknik *snowball sampling* menurut Subagyo (2004) adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*. *Key informan* ini membantu atau akan dapat berkembang berdasarkan petunjuk yang diberikan olehnya. Peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Teknik *snowball sampling* pada pelaksanaannya adalah suatu teknik yang berisi multi tahap didasarkan pada analogi bola salju, yaitu dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Teknik *snowball sampling* ini adalah salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga dapat tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan (Nurdiani, 2014).

Burgess (1982) dalam (Nurdiani, 2014) menjelaskan bahwa informan-informan kunci pada penelitian lapangan tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu *setting* khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses pada responden yang akan diteliti. Ketika peneliti menghadapi kesulitan dalam menemukan atau mengidentifikasi responden yang akan diteliti, pada situasi dan kondisi khusus di mana pertanyaan dan permasalahan penelitian terkait pada isu-isu yang spesifik, maka teknik *snowball sampling* ini untuk dapat mengatasi masalah tersebut, yang digunakan untuk pengumpulan data guna menjawab permasalahan penelitian, sehingga dengan menggunakan teknik ini diharapkan penelitian lebih mudah dilaksanakan dan diselesaikan.

Menurut Creswell kriteria informan yang baik adalah: “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Creswell, 1998:118). Jadi, lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang

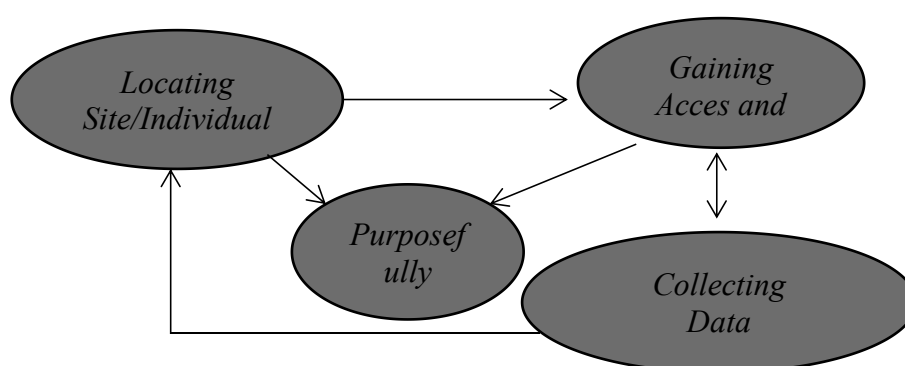
sesuatu yang dipertanyakan. Adapun penentuan atau pemilihan informan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu:

- a. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan dianggap kredibel menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.
- b. Harus mengetahui, memahami, mengikuti, menguasai dan mengalami sendiri perkembangan objek penelitian atau masalah yang akan diteliti, Tujuannya agar mendapatkan informasi yang tepat dan akurat yang akan dijadikan sumber data penelitian.
- c. Memiliki data yang memadai serta bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.
- d. Dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana yang diharapkan peneliti

Dengan demikian, setelah peneliti memilih informan kunci sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian yang ditetapkan sebelumnya, peneliti kemudian akan meminta bantuan kepada informan kunci untuk menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses pada responden-responden lainnya yang akan diteliti. Harapannya melalui teknik *snowball sampling ini* dapat terpilih informan-informan lainnya yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang topik penelitian yaitu komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa covid-19, sehingga permasalahan penelitian dapat terjawab dan dengan menggunakan teknik ini diharapkan penelitian dapat lebih mudah dilaksanakan serta diselesaikan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles & Huberman (Miles & Huberman, 1992:20) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari seperti yang terdapat dalam gambar 1.4 berikut ini:



Gambar 1.4 Komponen-komponen Analisa Data Model Interaktif
Sumber: Miles & Huberman (1992:20)

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*) merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu. Semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan. Teknik pengumpulan data ini antara lain terdiri dari observasi, studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara, yang kemudian datanya dianalisis dan dikelompokkan. Tujuannya adalah untuk menjawab permasalahan dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan data dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data. Reduksi data bertujuan untuk memperoleh gambaran jelas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dilapangan, sehingga hal ini akan mempermudah proses lanjutan yaitu proses analisis data atau

- penyajian data. Adapun tahap reduksi data ini dilakukan dengan cara memilah dan memilih, menambah dan mengurangi data-data penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data, sehingga dari data kasar kemudian diperoleh data yang matang dan siap untuk dilakukan proses penyajian data. Dilakukan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang atau mengurangi data yang tidak perlu data sedemikian rupa, sehingga data yang diperoleh akan menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Reduksi ini dilakukan untuk memilih data mana yang relevan atau yang tidak dengan tujuan akhir penelitian.
3. Penyajian data (*data display*) atau analisis data, yakni proses penyusunan dan penyajian kategori jawaban informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Memudahkan untuk memahami data penelitian. Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif, sekumpulan data kemudian disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif seperti berbentuk catatan lapangan, tabel matriks, grafik, jaringan ataupun bagan, nantinya data akan diorganisasikan dan disusun dalam pola hubungan, agar semakin mudah untuk dipahami.
 4. Penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi (*concluding drawing & verification*) merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data-data yang diperoleh. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah tahap akhir dari analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna dari data-data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian yang ada, yaitu mengenai komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa pandemi covid-19.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui komunikasi pendidikan sekolah PAUD di Jawa Barat pada masa pandemi covid-19. Analisis data penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Studi kasus memiliki berbagai varian yang harus dipahami secara mendasar oleh peneliti. Peneliti membutuhkan kejelian dan ketelitian dalam melakukan analisis berdasarkan prosedur dan karakteristik studi kasus.

1.6.7 Keabsahan Hasil Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian yang dikemukakan oleh Moleong (Moleong, 2005: 327-339) sebagai berikut.

1. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan beberapa macam triangulasi dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara melakukan cek data dari berbagai sumber penelitian yaitu hasil wawancara dengan narasumber yaitu dengan menelaah semua hasil data wawancara penelitian. Triangulasi juga menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi ini berguna untuk menelaah ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari narasumber atau informan yang satu dengan informan lainnya, kemudian dapat menyatukan perbedaan data tersebut agar

ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Sebagai contoh peneliti akan melakukan wawancara terkait dengan salah satu topik yang sesuai dengan penelitian ini misalnya tentang aktivitas belajar di masa pandemi kepada salah satu narasumber yaitu guru, maka kemudian peneliti akan menanyakan topik yang sama kepada orang tua dan siswa untuk membandingkannya, apakah sesuai atau tidak satu jawaban satu dengan yang lain. Hal itu akan dilakukan terhadap semua data penelitian, agar tercipta data dan hasil yang akurat yang nyata sesuai fakta di lapangan.

2. Diskusi dengan sesama rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri (Creswell, 2014: 349-350). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan, dan rekan-rekan Program Doktor Ilmu Komunikasi Unpad 2020, serta dengan rekan-rekan lainnya khususnya para peneliti yang memiliki kepakaran komunikasi khususnya dibidang komunikasi pendidikan anak usia dini.
3. Pemeriksaan anggota (*member check*) yaitu peneliti mengumpulkan pandangan dari para partisipan tentang kredibilitas dari temuan dan penafsirannya (Creswell, 2014:350). *Member check* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu/kelompok. Peneliti menyampaikan temuan kepada pemberi data. Data yang disampaikan peneliti mungkin ada yang dikurangi, ditambah, disepakati, atau ditolak. Untuk kelengkapan bukti kepercayaan, peneliti perlu mendokumentasikan moment ini dan membuat administratif formal sebagai kelengkapan administrasi peneliti (Sugiyono, 2010:276).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat penelitian dilakukan, penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang terpenting, karena dengan ditetapkan lokasi penelitian itu artinya objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulisan dalam melakukan penelitian, sedangkan waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah PAUD Jawa Barat, yaitu wilayah Priangan Timur mengambil Kota/Kabupaten Garut dengan lokasi penelitian di PAUD Ibnu ‘Arrafat. Wilayah Bandung Raya mengambil Kota/Kabupaten Bandung dengan lokasi penelitian di PAUD *Arvardia Global Islamic School*. Wilayah Jawa Barat Utara mengambil Kota/Kabupaten Subang dengan lokasi penelitian di PAUD Diraasah Al-Qur’anniyah.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 1 tahun terhitung dari Bulan Maret 2022 s.d Maret 2023. Tahapan-tahapan penelitian meliputi tahapan persiapan, observasi, pelaksanaan, penelitian lapangan, penyusunan dan tahap penyelesaian.

Tabel 1.3 Waktu Penelitian
(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian												
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret
Persiapan	■												
Observasi		■											
Pelaksanaan			■	■	■	■							
Penelitian Lapangan						■	■	■	■				
Penyusunan								■	■	■	■	■	
Penyelesaian											■	■	■